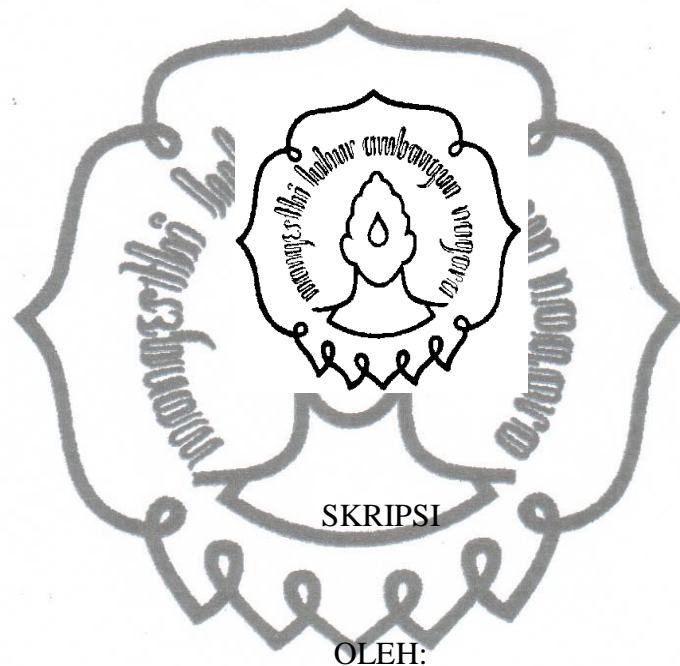


**BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA
UNTUK MENINGKATKAN TATA KRAMA PERGAULAN
DI SEKOLAH PADA SISWA KELAS X.6 SMA NEGERI
COLOMADU TAHUN PELAJARAN
2011/2012**



SKRIPSI

OLEH:

MEILAWATI ENDAH MAWARNI

K3108035

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2012

commit to user

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Meilawati Endah Mawarni
NIM. : K3108035
Jurusan / Program Studi : IP / Bimbingan dan Konseling

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "**BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA UNTUK MENINGKATKAN TATA KRAMA PERGAULAN DI SEKOLAH PADA SISWA KELAS X.6 SMA NEGERI COLOMADU TAHUN PELAJARAN 2011/2012**" ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Selain itu informasi yang saya kutip dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila pada kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Surakarta, November 2012

Yang membuat surat pernyataan

Meilawati Endah Mawarni

commit to user

**BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA
UNTUK MENINGKATKAN TATA KRAMA PERGAULAN
DI SEKOLAH PADA SISWA KELAS X.6 SMA NEGERI
COLOMADU TAHUN PELAJARAN
2011/2012**



Oleh:
MEILAWATI ENDAH MAWARNI
K3108035

Skripsi

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Bimbingan Dan Konseling
Jurusan Ilmu Pendidikan**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2012

commit to user

PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Surakarta, Desember 2012

Pembimbing I



Dr. Siti Sutarmi Fadhillah, M.Pd
NIP. 19540812 198103 2 001

Pembimbing II



Dra. Tuti Hardjajani, M.Si
NIP. 19501216 197903 2 001

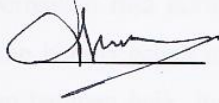


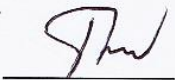
PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Hari : Rabu

Tanggal : 12 Desember 2012

Tim Penguji Skripsi

	Nama Terang	Tanda Tangan
Ketua	: Dra. Siti Mardiyati, M.Si	
Sekretaris	: Dra. Wardatul Djannah, M.Pd	
Anggota I	: Dr. Siti Sutarmi Fadhilah, M.Pd	
Anggota II	: Dra. Tuti Hardjajani, M.Pd	

Disahkan oleh
Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan
Universitas Sebelas Maret



Prof. Dr. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd
NIP: 19600727 198702 1001

MOTTO

Ajining diri gumantung ing lathi, ajining raga gumantung ing busana, ajining awak gumantung ing tumindak
(pepatah jawa)

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah sendiri keadaannya, Terjemahan dari (Arra'du :11)

Suatu perbaikan kualitas hidup dimulai dari perbaikan rasa hormat kepada diri sendiri, pribadi yang hormat kepada dirinya akan berdiri gagah menahan semua keluhan, dan bekerja keras dalam kejujuran dan harapan baik, itulah yang akan mengeluarkannya dari kesulitan, berlakulah hormat pada diri sendiri lalu perhatikan apa yang terjadi? (Mario Teguh)

PERSEMBAHAN

Puji Syukur saya ucapkan kepada Allah aza wajalla, kupersembahkan karya ini untuk:

- ❖ Ayah dan Ibundaku tercinta
Terimakasih telah dengan sabar dan penuh rasa kasih sayang senantiasa memberikan doa, dukungan dan pengorbanan pada anakmu untuk meraih kesuksesan
- ❖ Dua jagoan, Adikku tersayang, Ardy yulianto nur ikhsan dan Aditya bayu tri putranto yang telah mendukung dan telah mendoakan yang terbaik untuk kakaknya
- ❖ Teman-teman BK 2008 yang sama-sama berjuang untuk meraih mimpi, terimakasih telah memberikan dukungan untuk segera menyelesaikan skripsi ini
- ❖ Almamater UNS yang kubanggakan

ABSTRAK

Meilawati Endah Mawarni. BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA UNTUK MENINGKATKAN TATA KRAMA PERGAULAN DI SEKOLAH PADA SISWA KELAS X.6 SMA NEGERI COLOMADU TAHUN PELAJARAN 2011/2012. Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta. Desember 2012

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui keefektifan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan tata krama pergaulan di sekolah pada siswa kelas X.6 SMA Negeri Colomadu Tahun Pelajaran 2011/2012.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa Kelas X.6 SMA Negeri Colomadu yang berjumlah 4 siswa yaitu "GFSP", "NS", "PDN", dan DFP. Dengan ciri-ciri, sering berkelahi dengan teman, terlambat masuk kelas tanpa permisi dan berbicara jorok yang tidak sesuai dengan tata krama pergaulan di sekolah. Sumber data berasal dari guru BK wali kelas siswa, observasi dan dokumentasi. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi metode dan triangulasi data. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis perubahan tingkah laku post rate-base rate oleh Godwin dan Coates (1976: 57)

Analisis Prosentase menunjukkan hasil penelitian bahwa ke 4 siswa yang menjadi subyek penelitian tersebut mengalami penurunan frekuensi tingkah laku tata krama kurang baik. Untuk mengetahui hasil kemajuan dan perubahan sebelum dan sesudah treatment digunakan prosentase perubahan frekuensi perilaku, dari hasil analisis menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki prosentase keberhasilan yaitu siswa "GFSP" sebesar 75 %, "NS" sebesar 60 %, "PDN" sebesar 66,67%, dan "DFP" sebesar 60% sedangkan rata-rata perubahan tata krama pergaulan di sekolah yang kurang baik sebesar 64,70%. Hal ini membuktikan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama efektif untuk diterapkan dalam meningkatkan tata krama pergaulan di sekolah

Simpulan penelitian ini adalah teknik sosiodrama efektif untuk meningkatkan tata krama pergaulan di sekolah pada siswa kelas X.6 SMA Negeri Colomadu Tahun Pelajaran 2011/2012/

Kata kunci: teknik sosiodrama, tata krama pergaulan di sekolah, bimbingan kelompok

ABSTRACT

Meilawati Endah Mawarni. GROUP GUIDANCE WITH SOCIODRAMA TECHNIQUE TO IMPROVE FRIENDSHIP ETIQUETTE IN THE SCHOOL TO THE X.6 STUDENTS OF SMA NEGERI COLOMADU IN THE ACADEMIC YEAR OF 2011/2012. Undergraduate Thesis. Education and Teacher Training Faculty of Sebelas Maret University Surakarta. December 2012.

The objective of this research is to find out the effectiveness of group guidance with sociodrama technique to improve friendship etiquette in the school to the X.6 students of SMA Negeri Colomadu in the academic year of 2011/2012.

This research is a action research guidance and counseling (ARGC). This research was conducted in two cycles, which consisted of planning, implementation, action, observation, and reflection in every cycle. The subject of this research was students of class X.6 SMA Negeri Colomadu which consisted of 4 students; they were "GFSP", "NS", "PDN", and "DFP". The characteristics of the subject were: they often fought with their friends, they came late to the class without permission, and they spoke slovenly which was not appropriate with friendship etiquette in the school. The data sources were from the teacher of guidance and counseling, class guardian teacher, observation, and documentation. The data validity test used in this research was triangulation method and triangulation data. The data analysis used in this research was behavior alteration post rate-base rate analysis by Godwin and Coates (1976: 57).

Percentage analysis showed the result of the research, which said that the four students as the research subject have frequency reduction of unfavourable behavior etiquette. In order to find out the improvement and alteration before and after the treatment, percentage of behavior frequency alteration was used. The result of analysis showed that this research has percentage of success as follows: "GFDP" was 70%, "NS" was 60%, "PDN" was 66.67%, and "DFP" was 60%, meanwhile, the average of unfavourable friendship etiquette alteration in the school was 64.70%. It proved that group guidance service with sociodrama was effective to be applied, in order to improve friendship etiquette in the school.

Based on the research, it can be concluded that sociodrama technique is effective to improve friendship etiquette in the school to the X.6 students of SMA Negeri Colomadu in the academic year of 2011/2012.

Keywords: sociodrama technique, friendship etiquette in the school, group guidance

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah yang maha besar atas segala limpahan rahmad dan nikmat-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA UNTUK MENINGAKTKAN TATA KRAMA PERGAULAN DI SEKOLAH PADA SISWA KELAS X.6 SMA NGERI COLOMADU TAHUN PELAJARAN 2011/2012”**.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian dari persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana pada program studi Bimbingan dan Konseling, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta. Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak. Penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ijin penyusunan skripsi.
2. Bapak Drs. R. indianto, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan fasilitas penyusunan skripsi.
3. Ibu Drs. Siti Mardiyati, M.Si., selaku ketua program Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas sebelas maret Surakarta yang telah memberikan ijin penyusunan skripsi dan penelitian.
4. Ibu Dr. Siti Sutarmi Fadhilah, M.Pd selaku Pembimbing I yang telah memberikan masukan dan dengan sabar membimbing.
5. Ibu Dra. Tuti Hardjajani, M.Si selaku dosen Pembimbing II yang telah berkenan, membimbing dan memberi masukan atau ide-ide terhadap penulisan skripsi ini.
6. Bapak Drs. Sukarni M.Hum selaku Kepala SMA Negeri Colomadu yang telah memberikan kesempatan untuk mengadakan penelitian.

commit to user

7. Sahabat-sahabat terbaik Bimbingan dan Konseling angkatan 2008 terima kasih untuk kebersamaan selama ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu dan memberikan semangat sampai terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Meskipun demikian, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua yang membacanya.



Surakarta, Desember 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGAJUAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan	8
1. Identifikasi Masalah	8
2. Perumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Hasil Penelitian	9
1. Manfaat Teoritis	9
2. Manfaat Praktis	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Pustaka	10
1. Tata Krama Pergaulan Di Sekolah	10

a.	Pengertian Tata Krama	10
b.	Manfaat Tata Krama Pergaulan di Sekolah.....	11
c.	Macam-Macam Tata Krama Pergaulan di Sekolah.....	12
d.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tata Krama Siswa di Sekolah	14
e.	Pentingnya Tata Krama dalam Pergaulan di Sekolah	15
f.	Karakteristik Anak usia Sekolah Menengah Atas (SMA)..	17
2.	Layanan Bimbingan Kelompok	19
a.	Pengertian Bimbingan Kelompok	19
b.	Tujuan Bimbingan Kelompok di Sekolah	20
c.	Langkah Bimbingan Kelompok di Sekolah	24
d.	Proses Evaluasi Kegiatan.....	25
e.	Analisis dan Tindak Lanjut	29
f.	Pentingnya Layanan Bimbingan Kelompok di Sekolah.....	30
g.	Teknik-teknik Bimbingan Kelompok.....	32
3.	Teknik Siodrama.....	34
a.	Pengertian Siodrama	34
b.	Tujuan Siodrama.....	35
c.	Bentuk-bentuk Siodrama.....	36
d.	Manfaat Siodrama	38
e.	Syarat-syarat Siodrama	39
f.	Langkah-langkah Pelaksanaan Siodrama.....	40
4.	Siodrama Sebagai Teknik Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Tata Krama Pergaulan di sekolah.....	42
B.	Kerangka Berpikir	44
C.	Hipotesis	45

BAB III METODE PENELITIAN

A.	Tempat dan Waktu Penelitian.....	46
1.	Tempat Penelitian	46
2.	Waktu Penelitian.....	46

B. Bentuk Penelitian.....	47
C. Karakteristik Subjek Penelitian	48
D. Variabel Penelitian.....	49
1. Variabel Input	50
2. Variabel Proses	50
3. Variabel Output	50
E. Data dan Sumber Data	50
1. Data.....	50
a. Jenis Data Berdasarkan Sifat	51
b. Data Berdasarkan Sumber Data.....	51
c. Data menurut Cara Pengumpulan	52
d. Data Menurut Skalanya	52
2. Sumber Data	53
F. Pengumpulan Data.....	54
1. Observasi	54
2. Wawancara	56
3. Dokumen.....	57
G. Validitas Data	58
H. Analisis Data.....	59
1. Analisis Persentase	60
2. Analisis Klinis	61
I. Prosedur Penelitian	61
1. Perencanaan	63
2. Tindakan	63
3. Observasi	64
4. Refleksi.....	65
J. Indikator Kinerja Penelitian.....	66
 BAB IV HASIL TINDAKAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Pratindakan.....	67
B. Deskripsi Hasil Tindakan Tiap Siklus.....	68

1. Siklus I.....	68
2. Siklus II.....	74
C. Perbandingan Hasil Tindakan Antar Siklus.....	80
D. Pembahasan	84
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	86
B. Implikasi	86
C. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA.....	90

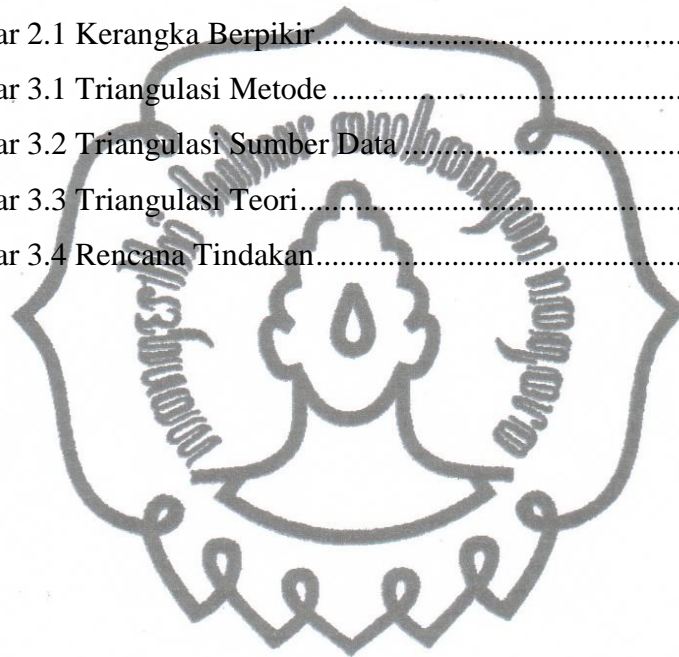


DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Rincian, Waktu, dan Jenis Kegiatan Penelitian	46
2. Karakteristik Subyek Penelitian	49
3. Karakteristik Perilaku dan Frekuensi Perilaku	68
4. Perbandingan Hasil Observasi Sebelum dan Sesudah Siklus 1.....	72
5. Perbandingan Hasil Observasi Sebelum dan Sesudah Siklus II	78
6. Perbandingan Hasil Tindakan Tiap Siklus Pada “GFSP”.....	81
7. Perbandingan Hasil Tindakan Tiap Siklus Pada “NS”	81
8. Perbandingan Hasil Tindakan Tiap Siklus Pada “PDN”	82
9. Perbandingan Hasil Tindakan Tiap Siklus Pada “DFP”	82
10. Rata-rata Siklus 1.....	83
11. Rata-rata Siklus II.....	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	44
2. Gambar 3.1 Triangulasi Metode.....	58
3. Gambar 3.2 Triangulasi Sumber Data.....	59
4. Gambar 3.3 Triangulasi Teori.....	59
5. Gambar 3.4 Rencana Tindakan.....	62



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Satuan Layanan Penelitian	94
2. Panduan Bimbingan Kelompok	115
3. Naskah Sosiodrama	123
4. Pedoman Observasi	150
5. Lembar Observasi	155
6. Hasil Observasi	158
7. Daftar Hadir Penelitian	170
8. Foto Penelitian	177
9. Surat Keterangan Penelitian	181
10. Surat Permohonan Penelitian	182

BAB 1

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Secara hakiki, manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain untuk bisa mempertahankan hidupnya. Pendapat tersebut sejalan dengan Gerungan (2004: 26) yang menyatakan bahwa, “Manusia secara hakiki merupakan makhluk sosial yang membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya”. Pergaulan yang dimaksudkan disini adalah hubungan dengan orang lain dalam bentuk interaksi sosial.

Proses kehidupan manusia yang dimulai sejak lahir hingga dewasa mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan. Salah satu fase perkembangan manusia antara lain adalah masa remaja. Masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak dan masa dimana mereka ingin tahu tentang segala sesuatu yang mereka belum tahu, termasuk didalamnya adalah tentang bagaimana mereka melakukan suatu interaksi sosial dalam bergaul dengan teman sejawatnya maupun dengan orang yang mereka anggap lebih tua dari mereka, misalnya dengan orang tua maupun dengan guru mereka. Dalam bergaul dengan orang lain tersebut maka tata krama merupakan sebuah hal yang penting dikuasai oleh seorang remaja agar mereka dapat diterima dengan baik oleh lingkungan mereka.

Interaksi sosial individu berkembang karena adanya dorongan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang ada di dunia sekitar. Di dalam perkembangannya, setiap individu ingin tahu cara melakukan hubungan secara baik dan aman dengan dunia sekitar, baik yang bersifat fisik maupun sosial.

Interaksi sosial ini juga berkaitan dengan kemampuan penyesuaian diri seorang individu terhadap lingkungan tempat tinggal. Interaksi sosial individu terbagi menjadi tiga yaitu, interaksi di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pernyataan tersebut didukung oleh Mohammad Ali dan Mohammad Asrori (2004: 93) yang menyatakan bahwa, " proses sosialisasi individu terjadi di tiga lingkungan utama, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat". Interaksi sosial di lingkungan sekolah lebih sering dilakukan oleh siswa terhadap lingkungan sekolahnya termasuk didalamnya interaksi sosial antara siswa dengan siswa, interaksi siswa dengan guru serta interaksi antara siswa dengan seluruh warga sekolah yang terdapat di sekolah tersebut.

Kemampuan individu untuk melakukan hubungan dengan orang lain salah satunya ditentukan oleh kemampuan individu tersebut dalam menguasai tata krama pergaulan. Seseorang sebaiknya mampu memahami dan menerapkan tata krama dalam kehidupan mereka secara baik dan tepat. Hal tersebut dapat menciptakan suatu kondisi yang nyaman dalam pergaulan mereka sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungan dimana seseorang itu berada.

Tata krama adalah "selalu bertingkah laku dan bersikap tertib menurut adat yang baik"(Depdiknas, 2001:41). Lebih lanjut (Endang sugiharti 2002:1) menyatakan bahwa "seseorang akan dihormati kalau nilai yang ada di dalam dirinya yakni pribadi mempesona mempunyai budi pekerti yang luhur, pandangan yang baik, dan mempunyai sopan santun atau tata krama dalam setiap pergaulan serta bukan karena kekayaan atau keelokan wajah yang dimilikinya". Dari pengertian tersebut jelas bahwa tata krama merupakan sebuah sikap hidup yang harus dimiliki individu agar individu dapat diterima dengan baik dalam lingkungan dimana ia berada.

Seorang individu yang hidup dalam suatu lingkungan telah diatur dalam sebuah norma kebiasaan yang sering disebut dengan tata krama. Individu dituntut untuk menguasai tata krama yang baik agar tidak mengalami berbagai masalah sosial misalnya dikucilkan dan dijauhi oleh individu lain karena tidak memiliki tata krama yang baik dalam kehidupan.

Kemampuan menguasai dan menerapkan tata krama pergaulan dengan baik merupakan salah satu hal penting untuk dimiliki seseorang dimanapun dia berada. Lingkungan yang berbeda akan mempunyai tata krama pergaulan yang berbeda pula, oleh karena itu seorang individu harus mampu menyesuaikan diri dengan tata krama yang berlaku di sebuah lingkungan. Begitu pula dengan seorang siswa disekolah yang harus mampu menyesuaikan diri bertingkah laku sesuai dengan tata krama pergaulan yang hendaknya diterapkan di sekolah. Penerapan tata krama pergaulan yang baik dan tepat akan membantu dan mendukung individu dalam melakukan hubungan dengan orang lain dalam kaitannya untuk membina kerja sama serta membina persahabatan. Tata krama pergaulan sangat besar pengaruhnya bagi kehidupan sosial remaja.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Chasiyah,dkk (29:45) yang menyatakan bahwa:

Seorang remaja akan mengalami sebuah perkembangan moral dimana perkembangan tersebut akan mendorong seorang remaja untuk dapat memahami dan menghargai orang lain sehingga hal tersebut menuntut remaja untuk dapat memahami nilai-nilai yang berlaku di lingkungannya, agar remaja dapat melakukan hubungan yang baik dengan orang lain.

Sesuai dengan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa remaja yang kurang bisa menerapkan tata krama pergaulan, akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat mereka tinggal, baik itu dirumah, sekolah maupun di masyarakat.

Mereka akan mempunyai berbagai masalah dengan orang lain karena dianggap tidak sopan atau tidak beretika yang pada akhirnya masalah tersebut akan dapat menyebabkan seorang individu dijauhi oleh individu lain serta sulit membina hubungan baik dengan orang lain dalam pergaulan.

Penerapan tata krama pergaulan yang baik bisa tercipta apabila seorang individu khususnya remaja memiliki kesadaran untuk menumbuhkan budi pekerti dan akhlak mulia agar bisa menerapkan tata krama pergaulan dengan sebaik mungkin, remaja harus dapat mencegah pikiran-pikiran negatif yang melanggar tata krama. Remaja perlu juga memiliki sikap percaya, sikap mendukung, dan terbuka yang mendorong timbulnya sikap saling memahami, menghargai dan menghormati antar individu.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru BK serta observasi awal yang dilakukan di kelas X.6 SMA Negeri Colomadu pada bulan Januari tahun pelajaran 2011/2012, menunjukkan bahwa masih ada beberapa siswa yang mempunyai tata krama pergaulan disekolah yang rendah, hal ini dapat terlihat pada perilakunya yaitu diantaranya berbicara jorok dan tidak sesuai dengan tata krama pergaulan di sekolah, berkelahi dengan teman, dan terlambat masuk kelas tanpa permisi. Siswa yang mempunyai tata krama pergaulan yang rendah ini disebabkan beberapa hal diantaranya yaitu masih adanya siswa yang belum memahami dan belum bisa menerapkan tata krama pergaulan disekolah dengan baik. Selain itu anak-anak yang sekolah di SMA N Colomadu ini sebagian besar merupakan anak-anak yang berasal dari kalangan Pengusaha dan wiraswasta yng mempunyai kesibukan dan aktivitas yang padat sehingga kurang mempunyai waktu untuk memberikan perhatian dan bekal tata krama pergaulan bagi anak-anaknya.

Oleh karena itu di sekolah ini masih dijumpai anak-anak yang mempunyai tingkat tata krama pergaulan yang rendah karena bekal dari keluarga mereka hanya diajari tata krama pergaulan yang ala kadarnya sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua mereka. Namun demikian tidak semua siswa di kelas X.6 SMA Negeri Colomadu ini memiliki tata krama pergaulan yang buruk. Selain karena bekal dari keluarga salah satu faktor yang mempengaruhi lunturnya tata krama di kalangan anak-anak remaja khususnya SMA antara lain kurangnya kesadaran siswa atau remaja untuk terus melestarikan tata krama pergaulan yang sebenarnya sangat berguna bagi kehidupan mereka.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, akhir-akhir ini sering dijumpai banyak anak yang merasa malu karena dianggap tidak gaul atau kampungan ketika mereka sudah bertata krama secara benar. Selain itu kemajuan ilmu dan teknologi juga sangat mempengaruhi lunturnya tata krama di kalangan remaja, banyak kalangan remaja yang belum bisa menyaring budaya asing yang tidak sesuai dengan tata krama yang berlaku di lingkungan di mana mereka tinggal.

Salah satu upaya yang dapat dilaksanakan untuk membantu meningkatkan tata krama pergaulan di sekolah remaja, dapat dilakukan melalui layanan Bimbingan Kelompok dengan teknik sosiodrama. Teknik sosiodrama merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk memberikan layanan bimbingan kelompok di sekolah. Winkel (1991: 470) menyatakan bahwa, "Sosiodrama merupakan dramatisasi dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang lain termasuk konflik-konflik yang dialami dalam pergaulan sosial". Sedangkan Nana SY. Sukmadinata (1983: 29) menyatakan bahwa bentuk-bentuk bimbingan kelompok antara lain *homeroom*, belajar kelompok, sosiodrama, psikodrama, karyawisata, dan diskusi kelompok. Lebih lanjut Menurut Syamsudin (1980: 112) "Sosiodrama yaitu salah satu bentuk bimbingan kelompok yang dipergunakan memecahkan masalah sosial dengan melalui kegiatan bermain peran".

Pengertian yang senada juga dicetuskan oleh D. Witama (2007) yang menjelaskan tentang pengertian teknik sosiodrama atau bermain peran adalah "suatu cara mengajar dengan pemberian kesempatan kepada siswa agar bisa dan biasa melakukan kegiatan dalam kehidupan sosial manusia dalam memecahkan masalah-masalahnya". Mengacu pada pendapat tersebut maka, teknik sosiodrama dipandang tepat untuk meningkatkan tata krama dalam pergaulan sosial siswa di sekolah karena rendahnya tata krama merupakan persoalan yang timbul dalam pergaulan sosial. Dengan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama ini diharapkan siswa dapat memiliki kesadaran yang baik untuk segera menyadari pelanggaran tata krama yang telah mereka lakukan kemudian siswa dapat mengembangkan dirinya tanpa mengalami hambatan-hambatan sosial.

Informasi yang di dapat dari guru BK SMA N Colomadu menyatakan bahwa Tata krama sering menjadi Tema layanan bimbingan kelompok di SMA N Colomadu. Namun demikian penggunaan teknik penyampaian layanan bimbingan kelompok tersebut kurang menarik perhatian siswa. Siswa seringkali merasa bosan dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok yang biasanya dilakukan dengan metode ceramah. Layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dipandang tepat untuk meningkatkan tata krama pergaulan siswa yang sudah mulai luntur dewasa ini. Layanan bimbingan kelompok sebagai sebuah media dalam upaya membimbing individu yang memerlukan dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat membuat siswa saling berinteraksi antar anggota kelompok dengan berbagai pengalaman, pengetahuan, gagasan atau ide-ide dan diharapkan dapat memberikan pemahaman siswa mengenai cara beretika dan berbudi yang baik dalam rangka meningkatkan tata krama pergaulan disekolah, dengan bermain peran dalam sebuah drama sosial yang berisi tentang tata krama pergaulan.

Selain untuk membantu memecahkan permasalahan secara bersama, dalam kegiatan bimbingan kelompok ini mereka juga bisa berlatih cara meningkatkan tata krama mereka di hadapan teman-teman mereka. Mereka juga dapat melatih mengungkapkan maksud dan keinginan mereka melalui permainan peran yang sudah disetting untuk merubah tingkah laku negatif, serta memodifikasi tingkah laku mereka sampai orang lain, mempersepsikannya sebagaimana yang mereka maksud.

Melalui kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama, akan terjadi interaksi antar anggota kelompok dan akan timbul rasa saling percaya untuk mengungkapkan masalah. Dari hasil pembahasan dalam kelompok itu maka anggota kelompok (siswa) dapat belajar dari pengalaman baru yang berupapenilaian ingatan dan pemahaman yang dialami. Saat kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan metode sosiodrama ini dilaksanakan, akan terjadi suatu hubungan komunikasi antara anggota kelompok sehingga akan tercipta suatu pemahaman melalui diskusi dan tanya jawab antara anggota kelompok mengenai topik yang sedang dibahas. Masalah yang dibahas dalam layanan bimbingan kelompok ini tidak bersifat pribadi, meskipun demikian, asas kerahasiaan tetap dijaga dalam layanan ini.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang ada, maka penulis akan mengadakan penelitian dengan judul: **“BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA UNTUK MENINGKATKAN TATA KRAMA PERGAULAN DI SEKOLAH PADA SISWA KELAS X.6 SMA NEGERI COLOMADU KABUPATEN KARANGANYAR TAHUN PELAJARAN 2011/2012”**

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

- a. Masih ada beberapa siswa kelas X.6 SMA Negeri Colomadu yang menunjukkan kurang mempunyai tata krama pergaulan di sekolah
- b. Kurangnya pemahaman pada diri siswa tentang pentingnya tata krama pergaulan di sekolah
- c. Kurangnya kesadaran untuk meningkatkan tata krama pergaulan di sekolah

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Apakah Teknik Sosiodrama Efektif untuk Meningkatkan Tata krama pergaulan di sekolah pada siswa kelas X.6 SMA Negeri Colomadu Tahun Pelajaran 2011/2012?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui keefektifan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dalam upaya meningkatkan tata krama pergaulan di sekolah pada siswa kelas X.6 SMA Negeri Colomadu Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2011-2012.

D. Manfaat Penelitian

Dari perumusan masalah dan tujuan masalah tersebut di atas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan bukti empiris kepada guru Bimbingan dan Konseling mengenai keefektifan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dalam membantu meningkatkan kemampuan tata krama pergaulan di sekolah pada siswa kelas XI SMA Negeri Colomadu Kabupaten Karanganyar Tahun Ajaran 2011-2012
- b. Memberikan pengetahuan dan masukan kepada kepala sekolah dan Guru Bimbingan dan Konseling tentang salah satu alternatif yang tepat untuk meningkatkan tata krama pergaulan di sekolah pada siswa yang mulai luntur karena berbagai sebab.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan pengetahuan kepada siswa mengenai tata krama yang disampaikan dengan metode sosiodrama agar dapat menjadikan model bagi siswa dalam pergaulan disekolah pada siswa kelas X.6 SMA Negeri Colomadu Kabupaten Karanganyar
- b. Membantu siswa agar dapat beretika dan berbudi luhur dalam upaya meningkatkan tata krama pergaulan disekolah.
- c. Memberikan salah satu alternatif layanan bantuan dalam proses pemecahan masalah kepada pembimbing atau konselor dalam meningkatkan tata krama pergaulan siswa di sekolah

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Tata Krama Pergaulan Di Sekolah

a. Pengertian Tata Krama

Tata krama atau sopan santun atau yang biasa disebut dengan etiket sudah menjadi suatu topik yang sering dibicarakan dan tidak lepas dari kehidupan manusia, masyarakat pada umumnya dan siswa pada khususnya. Heryani Fauziah (2008) mengemukakan, “bahwa tata krama merupakan suatu kebiasaan. Kebiasaan ini merupakan suatu tata cara yang lahir karena adanya suatu hubungan antara manusia satu dengan manusia yang lainnya”. Kebiasaan ini muncul karena adanya aksi dan reaksi dalam pergaulan. Lebih lanjut (Soetardjo.W.R, 1986 : 9) menjelaskan bahwa, “tata krama atau sopan santun atau juga sering disebut dengan tata susila adalah merupakan sikap baik didalam kehidupan sehari-hari”. Sedangkan (Susfala Septi Sari, 2010 : 5) menyatakan bahwa, “tata krama adalah perbuatan atau tindakan yang tertib sesuai dengan adat istiadat atau norma-norma yang berlaku untuk kehidupan sehari-hari dalam berinteraksi dengan lingkungan yang kemudian dijadikan kebiasaan,dengan istilah lain tata krama adalah norma kebiasaan yang mengatur tentang sopan santun dan telah disepakati oleh lingkungan”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tata krama adalah suatu aturan atau norma kebiasaan yang timbul atau lahir karena adanya suatu hubungan atau interaksi antara individu satu dengan individu lainnya, kebiasaan ini muncul karena adanya aksi atau tindakan dan reaksi atau tanggapan dari tindakan dalam pergaulan. Norma kebiasaan ini mengatur

commit to user

perbuatan atau tindakan manusia agar tertib dan sesuai dengan adat serta norma-norma yang berlaku untuk kehidupan sehari-hari dalam berinteraksi dengan orang lain dalam lingkungan di mana individu berada. Dengan istilah lain tata krama adalah norma ini telah disepakati oleh lingkungan. Tata krama pergaulan di sekolah berarti suatu aturan atau norma kebiasaan yang mengatur sopan santun serta etika bergaul dalam lingkungan sekolah, norma kebiasaan ini telah disepakati oleh semua warga sekolah sebagai suatu aturan yang harus ditaati dan dilaksanakan agar tercipta suasana yang nyaman dan kondusif untuk melaksanakan kegiatan belajar-mengajar yang efektif, serta terciptanya interaksi sosial yang baik antar warga sekolah

b. Manfaat Tata Krama Pergaulan di Sekolah

Sekolah merupakan tempat atau gudangnya ilmu pengetahuan, salah satunya merupakan tempat harus diterapkan tata krama secara tertib. Di sekolah seorang siswa harus bertata krama dengan siswa lain, guru, karyawan serta semua warga sekolah. Tata krama banyak mempunyai manfaat dalam kehidupan khususnya di sekolah, berikut ini adalah manfaat tata krama diterapkan di lingkungan sekolah menurut John Robbert (dalam Mariana Ramelan 2008 : 09) :

- 1) Membuat seseorang baik siswa atau guru disegani, dihormati dan disenangi orang lain.
- 2) Dapat membuat individu baik siswa maupun guru lebih mudah untuk menjalin hubungan baik dengan orang lain di sekolah.
- 3) Memberikan keyakinan pada diri siswa dalam setiap situasi karena siswa memiliki tata krama yang baik, atau dengan kata lain dapat membuat siswa merasa percaya diri karena sudah mentaati dan melaksanakan tata krama atau aturan yang berlaku di sekolah

- 4) Dapat memelihara suasana yang baik di lingkungan sekolah sehingga tercipta suasana kondusif untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar

Sedangkan menurut wordpress.com (2008) manfaat tata krama atau etiket dalam kehidupan siswa di sekolah antara lain:

- 1) Akan menambah rasa bangga pada orang lain dan pada diri sendiri karena telah timbul rasa saling menghargai dan menghormati antar warga sekolah
- 2) Kebiasaan bertingkah laku dapat terkontrol dengan baik apabila telah menerapkan tata krama, tidak ragu-ragu apabila akan saling berinteraksi antar siswa, sehingga rasa percaya diri siswa akan tumbuh dengan sendirinya
- 3) Perilaku dan hubungan interaksi sosial yang baik akan dapat mendukung dan menumbuhkan kelebihan dalam pelaksanaan pembelajaran dan pendidikan di sekolah

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tata krama mempunyai manfaat yang penting dalam lingkungan sekolah, antara lain menumbuhkan hubungan baik antar warga sekolah, menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa, dapat menumbuhkan rasa saling menghormati dan menghargai antar warga sekolah yang pada akhirnya akan membuat siswa dapat mudah bergaul dengan tata krama yang baik dengan warga sekolah yang lain, selain itu juga dapat menciptakan suasana yang nyaman dan kondusif untuk pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

c. **Macam-macam Tata Krama Pergaulan di Sekolah**

Tata krama diperlukan di mana saja dan kapan saja, dahulu, sekarang, dan yang akan datang, tata krama akan dapat menciptakan kebaikan, kesejahteraan, kebahagiaan dan keselamatan, ada beberapa macam tata krama

yang erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari, termasuk saat hidup atau berinteraksi sosial di sekolah, macam-macam tata krama dalam kehidupan sehari-haritersebut antara lain (Soetardjo W.R 1986 : 11) :

1) Tata krama atau sopan santun tentang sikap saat kita bergaul

Dalam bergaul dengan orang lain seorang individu harus dapat menguasai dan menerapkan etika atau tata krama pergaulan yang baik agar individu tersebut dapat menyesuaikan diri dan dapat diterima oleh lingkungan dimana ia berada, cara bergaul yang keliru dapat mengakibatkan hal fatal bagi seorang individu dalam hidupnya, karena bisa saja seorang individu ditinggalkan karena tidak dapat menerapkan sopan-santun yang baik dalam bergaul bersama orang lain.

2) Tata krama atau sopan santun tentang cara berpakaian

Ketika bergaul dengan orang lain seseorang harus memperhatikan dimana dia berada, memikirkan dahulu yang akan dilakukan dan diperbuat, begitu pula saat berpenampilan atau berpakaian seseorang harus pandai menyesuaikan diri, pakaian mana yang akan dipakai ke suatu tempat atau sebuah acara, sebaiknya seseorang berpakaian dengan sederhana dan tidak berlebihan, memakai pakaian yang sesuai dengan tempat dan acara yang sedang dihadiri, tidak menggunakan perhiasan atau aksesoris yang berlebihan dan terlihat rapi`

3) Tata krama atau sopan santun tentang cara berbicara

Ketika berbicara dengan orang lain kita harus menerapkan tata krama yang baik, kita harus tahu siapa lawan bicara kita, apakah lawan bicara tersebut teman, guru, orang tua, atau orang yang belum di kenal. Sebagai individu yang mempunyai etiket baik hendaknya kita dapat menyesuaikan diri dengan siapa kita berbicara, tidak menyela dan memotong jika orang

lain sedang berbicara serta mengeluarkan pendapat dengan sopan saat berhadapan dengan orang lain, orang yang lebih tua khususnya misalnya guru dan orang tua.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 macam tata krama atau sopan santun dalam bergaul yaitu tata krama berbicara, tata krama bersikap dan tata krama berpakaian. Ketiga tata krama pergaulan tersebut diterapkan disekolah sesuai dengan tata tertib yang berlaku dan mengatur disekolah tersebut.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tata Krama Siswa di Sekolah

Seorang individu melakukan sesuatu berdasarkan apa yang mereka yakini kebenarannya, dan ditentukan oleh faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi seorang individu tersebut untuk bersikap, termasuk saat bertata krama, faktor-faktor yang mempengaruhi tata krama siswa di sekolah antara lain:

1) Faktor dari diri sendiri (internal)

Faktor dari diri sendiri atau factor internal yaitu salah satu pengaruh yang timbul dari diri siswa itu sendiri, faktor internal ini merupakan faktor yang biasanya dipengaruhi oleh kondisi emosi individu. Siswa yang memiliki keseimbangan emosi yang bagus biasanya akan dapat mentaati tata krama dengan bagus pula, sementara siswa yang keseimbangan emosinya kurang biasanya akan cenderung merasa acuh tak acuh atau mengabaikan tata krama dan aturan-aturan yang berlaku

2) Faktor dari keluarga

Pengaruh dari keluarga juga sangat mempengaruhi tata krama siswa di sekolah, seorang siswa yang mendapatkan bekal pendidikan moral dan tata

krama dari keluarga sejak dini akan berbeda kemampuan tata kramanya dengan seorang siswa yang kurang mendapatkan pendidikan tata krama dari orang tuanya. Keluarga sangat mempengaruhi kemampuan bertata krama seorang siswa karena keluarga merupakan tempat pertama kali seorang siswa berinteraksi sosial jika seorang individu menapatkan suatu perlakuan yang baik dan sebagaimana mestinya maka akan mendukung kemampuan bertata kramanya pada saat dewasa.

3) Faktor dari lingkungan

Selain dipengaruhi oleh faktor internal dan keluarga kemampuan bertata krama seorang siswa juga dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia tinggal. Lingkungan yang baik dan disiplin akan mendukung siswa dapat bertata krama dimanapun siswa tersebut berada, lingkungan yang buruk akan mempengaruhi dan menghambat siswa untuk dapat bertata krama dengan baik.

e. Pentingnya Tata Krama dalam Pergaulan di Sekolah

Dalam upaya menciptakan suasana dan kondisi yang nyaman dalam kegiatan belajar mengajar, siswa perlu mempunyai kesadaran dan kemampuan untuk bertata krama dengan baik. Tata krama penting bagi keharmonisan hubungan antar individu saat menjali interaksi. (<http://bk-uinsuska.blogspot.com>) menyatakan pentingnya tata krama dalam pergaulan di sekolah antara lain :

- 1) Memberikan dukungan pada terciptanya perilaku yang tidak menyimpang atau sesuai dengan tata krama di sekolah.

Dengan adanya tata krama maka akan membuat siswa menjadi lebih teratur dalam berperilaku. Penerapan tata krama yang baik akan meminimalisir perilaku-perilaku yang menyimpang pada siswa

- 2) Mendorong siswa untuk bersikap dan melakukan sesuatu secara baik dan benar.

Adanya tata krama di lingkungan sekolah akan membuat siswa dapat bersikap secara baik dalam pergaulan, siswa akan dapat membedakan mana yang baik yang harus ia lakukan dan mana yang buruk yang harus mereka hindari dan buang jauh-jauh siswa.

- 3) Membantu siswa dalam memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan dan menjauhi hal-hal yang dilarang oleh sekolah.

Tata krama dapat membantu siswa untuk memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana siswa berada, penting bagi siswa menguasai tata krama karena dengan tata krama siswa akan lebih mudah berinteraksi sosial dan menjalin hubungan baik dengan orang lain

- 4) Siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat bagi dirinya sendiri, orang lain dan lingkungannya.

Penerapan tata krama yang baik akan dapat membuat siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, sehingga hal tersebut akan dapat membawa keuntungan bagi dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan tempat dimana dia berada. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai bekal untuk dapat terbiasa berperilaku baik kelak pada saat siswa sudah terjun langsung di lingkungan kerja atau lingkungan masyarakat yang baru saat mereka sudah dewasa. Dengan mempunyai kebiasaan yang baik dalam tata krama maka ia akan dapat dengan mudah bergaul dengan siapapun dan dimanapun dia berada.

f. Karakteristik Anak Usia Sekolah Menengah Atas (SMA)

Salah satu periode perkembangan manusia adalah masa remaja. Masa remaja banyak menjadi sorotan atau banyak menarik perhatian para ahli untuk menjadikan remaja sebagai sasaran penelitian karena masa remaja sering menunjukkan gejala perilaku yang unik bahkan terkadang perilakunya sulit dimengerti.

Berikut beberapa karakteristik remaja menurut Chasiyah dkk (2009 : 45) :

1) Perkembangan Fisik

Masa remaja adalah merupakan salah satu diantara dua masa rentangan kehidupan individu. Pada masa remaja ini terjadi perubahan fisik yang sangat pesat. Perubahan fisik terjadi baik secara internal maupun eksternal. Selanjutnya perubahan fisik terjadi baik pada anak laki – laki dan perempuan akan tetapi ada perbedaan perubahan fisik antara anak perempuan dan laki – laki tersebut.

Perubahan fisik inilah yang perlu diwaspadai agar remaja merasa puas dengan perkembangan fisiknya. Akan tetapi banyak yang tidak merasa puas dengan perkembangan ini sehingga menumbuhkan sikap tidak percaya diri dan pembentukan konsep diri yang tidak baik.

2) Perkembangan Intelektual

Ditinjau dari perkembangan intelektual masa remaja sudah mencapai tahap operasional formal. Hal tersebut bermakna bahwa secara mental remaja telah dapat berpikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak. Dengan begitu dapat diartikan bahwa berpikir operasional formal lebih

bersifat abstrak,hipotesis serta sistematis dan ilmiah dalam memecahkan masalah.

3) Perkembangan Emosi

Masa remaja adalah masa puncak emosionalitas yaitu masa perkembangan emosi yang tinggi. Dalam menghadapi ketidaknyamanan emosional tersebut tidak sedikit remaja yang mereaksinya secara defensive seperti baik secara agresif dan pelarian diri dari kenyataan.

4) Perkembangan Sosial

Pada masa remaja remaja berbagai sikap yang berhubungan dengan sosial atau orang lain. Sikap tersebut yaitu sikap *social cognition* merupakan suatu kemampuan untuk memahami orang yang kemudian karena dengan adanya pemahaman ini mendorong remaja untuk lebih akrab dan menjalin hubungan sosial yang lebih dekat dengan orang lain.

Selanjutnya yaitu sikap *conformity* yaitu suatu sikap untuk menyerah atau mengikuti pendapat, keinginan atau kegemaran orang lain. Sikap *conformity* tidak dapat terkontrol dapat menyulitkan remaja dalam berbagai hal yang bersifat individual.

5) Perkembangan Moral

Melalui pengalaman interaksi dengan orang lain,teman sebaya ataupun orang dewasa lainnya dapat mempengaruhi tingkat moralitas remaja. Remaja akan lebih banyak mengenal nilai nilai moral seperti kejujuran,kesopanan dan kedisiplinan.

Pada masa ini muncul dorongan pada remaja untuk berbuat sesuai moral sehingga mereka mampu diterima dan mendapat suatu penilaian positif dari orang lain.

6) Perkembangan Kepribadian

Perkembangan kepribadian remaja yang dimaksud adalah perkembangan *identity* atau identitas diri. Identitas diri yang dimaksud adalah masa remaja merupakan masa untuk mencari jati dirinya, siapa dirinya, sikapnya dalam kehidupan, nilai kehidupan yang ia yakini, kemampuan untuk bertindak dan mengambil keputusan baik menyangkut pekerjaan, orientasi seksual dan filsafat hidup. Apabila remaja gagal untuk mengintegrasikan aspek ini maka remaja akan mengalami *confussion* (kebingungan).

Berdasarkan uraian pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik remaja meliputi beberapa perkembangan yaitu perkembangan fisik, intelektual, emosi, sosial, moral dan kepribadian.

Pada masa remaja secara keseluruhan perkembangannya masih labil sehingga remaja mempunyai rasa penasaran yang tinggi, serta emosi yang masih belum seimbang sehingga sebagian besar remaja banyak menemui gejala-gejala atau masalah yang hadir pada masa pertumbuhan dan perkembangannya tersebut, khususnya yang menjadi hambatan-hambatan dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya.

2. Layanan Bimbingan Kelompok

a. Pengertian Bimbingan Kelompok

“Bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial”. (Achmad Juntika Nurihsan, 2006 : 23). Selanjutnya “Bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu dalam sebuah situasi

commit to user

kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa”. (Tatiek Romlah, 2001 : 3).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok adalah suatu layanan bantuan yang diberikan kepada individu yang dilaksanakan dalam sebuah situasi kelompok, biasanya bimbingan kelompok ini ditujukan untuk mencegah timbulnya suatu masalah pada siswa misalnya pelanggaran tata krama, dan untuk mengembangkan potensi siswa.

b. Tujuan Bimbingan Kelompok di Sekolah

Adapun layanan bimbingan kelompok dilaksanakan di sekolah adalah sebagai berikut (Achmad Juntika Nurihsan, 2006 : 8)

- (1) Bimbingan kelompok dilaksanakan di sekolah agar dapat membantu individu (siswa) dalam merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir, serta kehidupan yang akan datang.

Pelaksanaan bimbingan kelompok di sekolah diharapkan dapat memberikan kemudahan pada guru pembimbing dalam menyampaikan layanan-layanan yang di butuhkan oleh siswa di sekolah. Guru pembimbing dapat menggunakan bimbingan kelompok sebagai salah satu media untuk menyampaikan informasi-informasi yang di butuhkan oleh siswa, misalnya informasi mengenai penyelesaian tugas belajar, perkembangan karir, serta berbagai pengetahuan mengenai cara berinteraksi dan bergaul yang baik dengan orang lain, dengan layanan bimbingan kelompok ini dapat membuat siswa menjadi lebih tertarik dan aktif dalam pelaksanaan bimbingan sehingga hasilnya pun akan lebih efektif memberi manfaat pada siswa

- (2) Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki siswa secara optimal.

Bimbingan kelompok merupakan salah satu media yang dapat membantu mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Melalui bimbingan kelompok siswa dapat secara aktif dan bebas mengekspresikan apa yang ingin mereka sampaikan sesuai dengan kemampuan dan potensi yang ia miliki

- (3) Membantu siswa menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat dan lingkungan dimana ia berada.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling dengan bimbingan kelompok dapat digunakan untuk membantu siswa untuk mengerti dirinya, menerima dirinya, serta memahami dirinya sehingga siswa tersebut lebih mudah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana ia berada. Melalui bimbingan kelompok siswa mendapatkan berbagai informasi mengenai berbagai macam cara menyesuaikan diri dengan orang lain dan apabila informasi tersebut dapat dikuasai dan diterapkan di lingkungan dimana ia berada maka siswa tersebut akan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik.

- (4) Membantu siswa dalam menangani atau mengatasi hambatan serta kesulitan yang dihadapi dalam studi, serta penyesuaian diri dengan lingkungan sekolah.

Layanan bimbingan kelompok dapat pula digunakan untuk membantu siswa dalam menangani berbagai masalah yang dialami dalam belajarnya, serta dapat untuk membantu siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolahnya tentang bagaimana ia bergaul dan bertata krama dengan siswa yang lain, dengan guru serta dengan warga sekolah lainnya.

Pelaksanaan bimbingan kelompok ini merupakan salah satu layanan yang menarik untuk siswa, karena dalam bimbingan kelompok mempunyai metode yang bermacam-macam sehingga hal ini memberikan kemudahan kepada guru pembimbing untuk memberikan layanan dalam upaya memenuhi kebutuhan perkembangan siswa dan membantu siswa dalam menyelesaikan hambatan-hambatan yang ia alami dalam mencapai tugas perkembangannya.

Tujuan bimbingan kelompok diberikan di sekolah selain yang tersebut di atas diantaranya antara lain. Bennett (dalam Tatiek romlah 2001 : 4) :

- (1) Memberikan kesempatan-kesempatan pada siswa belajar hal-hal penting yang berguna bagi pengarahannya yang berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial. Tujuan-tujuan ini dapat dicapai melalui kegiatan-kegiatan :
 - (a) Bantuan dalam mengadakan orientasi kepada situasi sekolah baru dan dalam menggunakan kesempatan-kesempatan dan fasilitas yang di adakan sekolah.
 - (b) Mempelajari masalah-masalah hubungan antar pribadi yang terjadi dalam kelompok dalam kehidupan sekolah yang dapat mengubah perilaku individu dan kelompok dalam cara yang dapat di terima oleh masyarakat.
 - (c) Mempelajari secara kelompok masalah-masalah pertumbuhan dan perkembangan, belajar menyesuaikan diri dalam kehidupan orang dewasa, dan menerapkan pola hidup yang sehat.
 - (d) Mempelajari secara kelompok dan menerapkan metode-metode pemahaman diri mengenai sikap, minat, kemampuan, kepribadian,

dan kecenderungan-kecenderungan sifat, dan penyesuain pribadi serta sosial.

- (e) Mempelajari secara kelompok dan menerapkan metode-metode yang efisien.
 - (f) Mempelajari secara kelompok dunia pekerjaan, dan masalah-masalah penyesuaian dan kemajuan pekerjaan.
 - (g) Bantuan secara kelompok untuk mempelajari bagaimana membuat rencana-rencana pekerjaan jangka panjang.
 - (h) Bantuan secara kelompok tentang cara membuat rencana pendidikan jangka panjang.
 - (i) Bantuan untuk mengembangkan patokan-patokan nilai untuk membuat pilihan-pilihan dalam berbagai bidang kehidupan, dan dalam mengembangkan filsafat hidup.
- (2) Memberikan layanan-layanan penyembuhan melalui kegiatan kelompok dengan :
- (a) Mempelajari masalah manusia pada umumnya.
 - (b) Menghilangkan ketegangan emosi, menambah pengertian mengenai dinamika kepribadian, dan mengarahkan kembali energi yang terpakai untuk memecahkan masalah-masalah tersebut dalam suasana yang permisif.
 - (c) Untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan secara lebih ekonomis dan efektif daripada melalui kegiatan individual.
 - (d) Untuk melaksanakan layanan konseling individual secara lebih efektif. Dengan mempelajari masalah-masalah yang umum
- commit to user*

dialami oleh individu dan dengan meredakan atau menghilangkan hambatan-hambatan emosional melalui kegiatan kelompok, maka pemahaman terhadap masalah individu menjadi lebih mudah

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan diadakannya layanan bimbingan kelompok disekolah adalah untuk membantu siswa dalam menangani maupun mencegah masalah-masalah yang dialami siswa melalui situasi kelompok, melalui layanan bimbingan kelompok dapat pula digunakan sebagai dasar untuk melaksanakan layanan konseling individu. Layanan bimbingan kelompok juga bertujuan untuk membuat siswa lebih bebas atau lebih leluasa dalam mengungkapkan permasalahannya melalui situasi kelompok.

c. Langkah Bimbingan Kelompok di Sekolah

Penataan bimbingan kelompok pada umumnya membentuk kelas yang beranggotakan 20 sampai 30 orang. Informasi yang diberikan pada bimbingan kelompok itu terutama dimaksudkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman mengenai orang lain, sedangkan perubahan sikap merupakan tujuan yang tidak langsung.

Kegiatan bimbingan kelompok biasanya dipimpin oleh seorang konselor pendidikan atau guru. Proses penyelenggaraan bimbingan kelompok memerlukan persiapan dan praktik pelaksanaan kegiatan yang memadai, dari langkah awal dari langkah awal dan evaluasi tindak lanjutnya. Adapun proses atau langkah-langkah dalam bimbingan kelompok antara lain (Achmad Juntika Nurihsan 2005 : 18) :

(1) Langkah Awal

Langkah awal atau tahap awal diselenggarakan dalam rangka pembentukan kelompok sampai dengan mengumpulkan para peserta yang siap melaksanakan kegiatan kelompok. Langkah awal ini dimulai dengan penjelasan tentang adanya layanan bimbingan kelompok bagi para siswa, pengertian, tujuan, dan kegunaan bimbingan kelompok. Setelah penjelasan ini, langkah selanjutnya menghasilkan kelompok yang langsung merencanakan waktu dan tempat penyelenggaraan kegiatan bimbingan kelompok.

(2) Perencanaan Kegiatan

Perencanaan kegiatan bimbingan kelompok meliputi penetapan:

- (a) Materi layanan
- (b) Tujuan yang ingin dicapai
- (c) Sasaran kegiatan
- (d) Bahan atau sumber bahan untuk bimbingan kelompok
- (e) Rencana penilaian
- (f) Waktu dan tempat

(3) Pelaksanaan Kegiatan

kegiatan yang direncanakan itu selanjutnya dilaksanakan melalui kegiatan sebagai berikut :

- (a) Persiapan menyeluruh yang meliputi persiapan fisik (tempat dan kelengkapannya); persiapan bahan, persiapan keterampilan, dan persiapan administrasi. Mengenai persiapan keterampilan, untuk

commit to user

penyelenggaraan bimbingan kelompok, guru pembimbing diharapkan mampu melaksanakan teknik-teknik berikut:

1. Teknik umum yaitu “Tiga M”: mendengar dengan baik, memahami secara penuh, merespon secara tepat dan positif; dorongan minimal; penguatan; dan keruntutan.
2. Keterampilan memberikan tanggapan: mengenal perasaan peserta; mengungkapkan perasaan sendiri; dan merefleksikan.
3. Keterampilan memberikan pengarahan: memberikan informasi, memberikan nasihat, bertanya secara langsung dan terbuka, mempengaruhi dan mengajak, menggunakan contoh pribadi, memberikan penafsiran, mengkonfrontasikan, mengupas masalah, dan menyimpulkan. Satu hal lagi yang perlu dipersiapkan oleh guru pembimbing ialah keterampilan memantapkan asas kerahasiaan kepada seluruh peserta.

(b) Pelaksanaan tahap kegiatan.

1. Tahap pertama : pembentukan

Temanya pengenalan, pelibatan dan pemasukan diri. Meliputi kegiatan:

- a) Mengungkapkan pengertian dan tujuan bimbingan kelompok
- b) Menjelaskan cara-cara dan asas bimbingan kelompok
- c) Saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri
- d) Teknik khusus
- e) Permainan penghangatan/pengakraban

2. Tahap kedua : peralihan

Meliputi kegiatan:

- a) Menjelaskan kegiatan yang akan di tempuh pada tahap berikutnya.
- b) Menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya.
- c) Membahas suasana yang terjadi
- d) Meningkatkan kemampuan keikutsertaan peserta
- e) Kalau perlu kembali ke beberapa aspek tahap pertama atau tahap pembentukan

3. Tahap ketiga : kegiatan

Meliputi kegiatan:

- a) Pemimpin kelompok mengemukakan suatu masalah atau topik.
- b) Tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut masalah atau topik yang dikemukakan pemimpin kelompok
- c) Anggota membahas masalah atau topik tersebut secara mendala dan tuntas
- d) Kegiatan selingan

d. Proses Evaluasi Kegiatan

Penilaian bimbingan kelompok difokuskan pada perkembangan pribadi siswa dan hal-hal yang dirasakan mereka berguna. Isi kesan-kesan yang di ungkap oleh para peserta merupakan isi yang penilaian yang sebenarnya. Penilaian terhadap bimbingan kelompok dapat dilakukan secara tertulis, baik secara esai, daftar cek, maupun daftar isian sederhana. Secara tertulis para peserta diminta mengungkapkan perasaannya, pendapatnya, harapannya, minat dan sikapnya dalam berbagai hal, baik yang telah dilakukan selama bimbingan kelompok (isi maupun proses), maupun kemungkinan keterlibatan mereka untuk kegiatan serupa selanjutnya. Kepada para peserta juga dapat diminta untuk mengungkapkan (baik lisan maupun tertulis) tentang hal-hal yang paling berharga dan atau kurang mereka senangi selama bimbingan kelompok.

Penilaian terhadap bimbingan kelompok berorientasi pada perkembangan yaitu mengenali kemajuan dan perkembangan positif yang terjadi pada diri peserta. Lebih jauh, penilain terhadap bimbingan kelompok lebih bersifat penilaian “dalam proses” yang dapat dilakukan melalui :

- (a) Mengamati partisipasi dan aktivitas peserta selama kegiatan berlangsung.
- (b) Mengungkapkan pemahaman peserta atas materi yang dibahas.
- (c) Menggunakan kegunaan bimbingan kelompok bagi mereka dan perolehan mereka sebagai hasil dari keikutsertaan mereka.
- (d) Mengungkapkan minat dan sikap mereka tentang kemungkinan kegiatan lanjutan

- (e) Mengungkapkan kelancaran proses dan suasana penyelenggaraan bimbingan kelompok

e. Analisis dan Tindak Lanjut

Hasil penilaian kegiatan bimbingan kelompok perlu dianalisis untuk mengetahui lebih lanjut seluk beluk kemajuan para peserta dan seluk beluk penyelenggaraan bimbingan kelompok. Perlu dikaji apakah hasil-hasil pembahasan dan atau pemecahan masalah sudah dilakukan sedalam atau setuntas mungkin, atau sebenarnya masih ada aspek-aspek penting yang belum dijangkau dalam pembahasan itu.

Dalam analisis tersebut, satu hal yang menarik adalah analisis tentang kemungkinan dilanjutkannya pembahasan topik atau masalah yang telah dibahas sebelumnya. Usaha tindak lanjut mengikuti arah dan hasil analisis tersebut di atas. Tindak lanjut itu dapat dilaksanakan melalui bimbingan kelompok selanjutnya atau kegiatan dianggap sudah memadai dan selesai sehingga upaya tindak lanjut secara tersendiri dianggap tidak diperlukan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok memerlukan persiapan dan praktik pelaksanaan kegiatan yang memadai yaitu, langkah awal, perencanaan kegiatan, evaluasi kegiatan, analisis dan tindak lanjut kegiatan. Langkah-langkah tersebut harus dilaksanakan sesuai dengan urutan atau prosedur pelaksanaan yang benar, agar pelaksanaan bimbingan kelompok dapat memberikan hasil yang efektif bagi permasalahan yang dialami siswa.

f. Pentingnya Layanan Bimbingan Kelompok di Sekolah

Bimbingan kelompok mempunyai peranan yang agak berlainan dan lebih luas daripada bimbingan individual dalam bimbingan individual siswa hanya berinteraksi dengan konselor atau guru pembimbing saja, tetapi dalam bimbingan kelompok anak tidak hanya berinteraksi dengan guru pembimbingnya saja tetapi juga berinteraksi dengan sesama siswa yang lain, dalam kegiatan tertentu anak dapat pula berinteraksi dengan orang lain di luar kelompoknya.

Interaksi antar sesama siswa ini mempunyai peranan yang tersendiri, karena sesama anak memiliki banyak persamaan-persamaan dapat mendekatkan hubungan di antara mereka, dapat menambah keberanian, dapat menimbulkan perasaan bersatu dan dapat saling meringankan beban atau masalah yang mereka alami.

Berikut ini adalah peran penting layanan bimbingan kelompok menurut Traxler, (dalam Nana SY. Sukmadinata 1983 :23) :

- (1) Bimbingan kelompok dapat menghemat waktu, jika dalam bimbingan individual satu pertemuan yang lamanya satu jam hanya membantu seorang anak, sedangkan dengan bimbingan kelompok dapat membantu mungkin 6 orang anak, 8 orang anak atau bahkan lebih dari itu.
- (2) Ada kegiatan-kegiatan bimbingan dan konseling yang lebih tepat diselenggarakan dalam kegiatan bimbingan kelompok dan kurang tepat apabila diberikan dalam konseling individual
- (3) Kegiatan bimbingan kelompok dapat membantu pembimbing untuk mengenal adanya kebutuhan (*need*) dan masalah (*problem*) pada anak

- (4) Kegiatan-kegiatan bimbingan kelompok seperti diskusi, permainan, pemikiran bersama, kunjungan kelompok dapat menimbulkan penyegaran watak (*therapeutic character*), melalui kegiatan kelompok individu dapat menemukan nilai-nilai kelompok. Kebiasaan kelompok, cara berfikir kelompok dan manfaat lainnya
- (5) Bimbingan kelompok merupakan persiapan atau langkah pertama ke arah layanan individual atau konseling

Selanjutnya peranan penting layanan bimbingan kelompok menurut Petters (dalam Nana SY.Sukmadinata 1983 :24) :

- (1) Berpartisipasi dalam suatu kelompok yang sehat dapat memungkinkan adanya *supportive relationship*, karena dalam kelompok yang sehat terdapat *sense of belonging* dan *sense of acceptance*, *supportive relationship* berarti hubungan saling membantu baik membantu mengungkapkan masalah, membantu meredakan ketegangan maupun membantu memecahkan masalah.
- (2) Dalam kegiatan kelompok mengadakan pertukaran pengalaman, (*sharing experience*) sehingga didapatkan beberapa keuntungan yaitu: siswa dapat melihat bahwa tidak hanya dirinya sendiri yang mempunyai masalah, siswa dapat melihat bahwa orang lain dapat memberikan bantuan. Siswa dapat belajar melihat dirinya sendiri secara lebih obyektif, siswa dapat saling membarikan manfaat atau bantuan kepada siswa lain dalam hal memecahkan masalah.
- (3) Dengan pengalaman kegiatan dalam kelompok memungkinkan adanya pemahaman bahwa bekerja sama dengan orang lain merupakan tingkah laku timbal balik dalam mencari jalan keluar atas permasalahan yang dihadapi.

- (4) Dalam bimbingan kelompok anak dapat mempraktikkan tingkah laku

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok penting di gunakan dalam memberikan layanan bantuan maupun layanan informasi bagi siswa dalam berbagai bidang kehidupan, baik di bidang sosial maupun di bidang pribadi. Layanan bimbingan kelompok dapat menumbuhkan sikap-sikap positif bagi siswa, selain itu layanan bimbingan kelompok dapat pula dijadikan dasar atau langkah awal dalam pelaksanaan layanan konseling individual.

g. Teknik-Teknik Bimbingan Kelompok

Teknik adalah cara untuk melakukan sesuatu, jadi teknik-teknik bimbingan kelompok adalah cara-cara bagaimana kegiatan bimbingan kelompok dilaksanakan, teknik bukan merupakan tujuan tetapi hanya merupakan alat untuk mencapai tujuan bimbingan. Berikut ini adalah teknik-teknik bimbingan kelompok menurut Tatiek Romlah (2001:86) :

1). Teknik pemberian informasi (*expository techniques*)

Teknik pemberian informasi sering juga disebut dengan metode ceramah,yaitu pemberian penjelasan oleh seorang pembicara kepada sekelompok pendengar. Pemberian layanan informasi tidak hanya dapat diberikan secara lisan saja, namun juga dapat diberikan secara tertulis melalui berbagai media misalnya papan bimbingan, majalah sekolah, rekaman, selebaran, video dan film. Pemberian informasi ini dapat dilaksanakan dengan berbagai cara yang menarik agar siswa tidak merasa bosan dalam menerima layanan bimbingan kelompok di sekolah.

2). Teknik diskusi kelompok

Diskusi kelompok adalah percakapan yang sudah direncanakan oleh tiga orang atau lebih dengan tujuan untuk memecahkan masalah atau untuk memperjelas suatu persoalan. Teknik diskusi ini biasanya dipilih sebagai teknik bimbingan kelompok ketika siswa memiliki permasalahan yang cenderung sama.

3). Teknik pemecahan masalah (*problem solving techniques*)

Pemecahan masalah atau *problem solving* adalah suatu proses yang kreatif di mana individu-individu menilai perubahan yang ada pada dirinya dan lingkungannya, serta membuat pilihan baru atau keputusan-keputusan yang selaras dengan tujuan-tujuan dan nilai hidupnya

4). Teknik permainan peranan (*role playing*)

Permainan peran merupakan salah satu teknik bimbingan kelompok untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh siswa, adapun macam-macam permainan peran (*role playing*) antara lain:

- a. Sociodrama yaitu permainan peranan yang ditujukan untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia
- b. Psikodrama yaitu permainan peranan yang dimaksudkan agar individu yang bersangkutan dapat memperoleh pengertian yang lebih baik tentang dirinya.

c. permainan peranan terstruktur (*structured role playing*) yaitu permainan peranan dimana fasilitator menentukan struktur dan menjelaskan pada peserta permainan.

d. permainan peranan tidak terstruktur yaitu permainan peranan dimana hubungan antara pemeran utama dengan pemeran-pemeran lain dalam permainan tidak ditentukan oleh fasilitator tetapi oleh para anggota kelompok.

5). Teknik Permainan Simulasi (*simulation games*)

Teknik permainan simulasi adalah teknik untuk mengadakan pertemuan dengan sekelompok siswa di luar jam-jam pelajaran dalam suasana kekeluargaan dan dipimpin oleh guru atau konselor.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik permainan peranan khususnya yaitu sosiodrama.

3. Sosiodrama Sebagai Teknik Bimbingan Kelompok

a. Pengertian Sosiodrama

Sosiodrama terdiri dari dua suku kata “socio” yang artinya masyarakat, dan “drama” yang artinya keadaan seseorang atau peristiwa yang di alami orang, sifat dan tingkah lakunya, hubungan seseorang, hubungan seseorang dengan orang lain dan sebagainya. “Metode sosiodrama adalah suatu metode mengajar dimana guru memberikan kesempatan kepada murid untuk melakukan kegiatan memainkan peran

commit to user

tertentu seperti yang terdapat dalam kehidupan masyarakat sosial”. Sosiodrama merupakan suatu cara mengajar dengan jalan mendramatisasi bentuk tingkah laku dalam hubungan sosial.

(berawaldarihati.blogspot.com/2004/04.)

“Sosiodrama adalah permainan peran yang ditujukan untuk memecahkan masalah-masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia”. Konflik-konflik sosial yang di sosiodramakan adalah konflik-konflik yang tidak mendalam, yang tidak menyangkut gangguan kepribadian. (Tatiek Romlah, 2001: 104).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan pengertian sosiodrama adalah bentuk metode mengajar dengan mendramakan atau memainkan peran tingkah laku dalam hubungan sosial, permainan peran ini ditujukan untuk memecahkan masalah-masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia (siswa), konflik-konflik atau tema yang di mainkan dalam sosiodrama pada umumnya bukan merupakan konflik yang rumit atau mendalam.

b. Tujuan Sosiodrama

Layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama tentu mempunyai tujuan. Setiap teknik mempunyai tujuan yang berbeda-beda, begitu juga dengan sosiodrama ini. Para ahli akan menguraikan tentang tujuan sosiodrama seperti di bawah ini.

Menurut Abit Adya Mukbakhit (2012) “teknik sosiodrama lebih tepat digunakan untuk mencapai tujuan yang mengarah pada aspek afektif motorik dibandingkan pada aspek kognitif yang terkait dengan kehidupan hubungan sosial dan mendorong individu untuk mengenali merasakan suatu situasi tertentu”. Sosiodrama mengarahkan siswa untuk dapat belajar

merasakan situasi yang ada di dalam cerita atau naskah drama tersebut. Melalui cerita tersebut individu yang bermain peran maupun yang menonton diharapkan dapat belajar mengubah sikap dari yang negatif ke positif. Aspek motorik juga diperlukan dalam sosiodrama, hal ini dikarenakan adegan-adegan yang ditampilkan membutuhkan suatu gerakan tubuh yang dapat mendukung individu tersebut menjiwai perannya.

Sosiodrama mengangkat permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi di kehidupan nyata. Pengangkatan permasalahan sosial dapat mendidik individu tersebut belajar memahami situasi yang ada. Mendidik individu ini sesuai dengan pendapat Winkel (1991: 471) “Sosiodrama bersifat kegiatan pedagogik yang bertujuan membantu pemeran serta penyaksi untuk menyadari seluk-beluk pergaulan sosial dan membantu meningkatkan kemampuan bergaul dengan orang lain secara wajar dan sehat”.

Mengacu dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sosiodrama bertujuan untuk mendidik individu untuk mampu bersikap dalam menghadapi permasalahan di kehidupan sosial dengan merasakan secara langsung melalui peran-peran dalam drama tersebut.

c. Bentuk-bentuk Sosiodrama

Penggunaan sosiodrama dalam bimbingan kelompok harus disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai dan juga harus disesuaikan dengan materi yang akan di sampaikan kepada siswa, berikut ini adalah bentuk-bentuk dramatisasi atau bentuk sosiodrama antara lain (berawaldarihati.blogspot.com/2011/04) :

(1) Permainan bebas.

Guru pembimbing hanya mengemukakan cerita, dan memberikan sedikit saja pengarahan, kemudian peserta didik atau siswa melakukan sesuai dengan apa yang dapat di serapnya menurut fantasi dan imajinasinya sendiri.

(2) Melakonkan suatu cerita

Melakonkan suatu cerita atau mempertunjukkan suatu tingkah laku tertentu yang disimak dari suatu cerita atau scenario. Caranya dapat bermacam-macam misalnya cerita itu dibacakan keras-keras baik oleh pembimbing atau oleh salah satu peserta didik dan kemudian peserta didik mencoba menirukan tingkah laku atau perbuatan yang di ceritakan itu melalui pantomime. Pembimbing mungkin terlebih dahulu mendiskusikan tingkah-tingkah yang sekiranya dapat di lakonkan, dan peserta didik berfantasi atau membayangkan betapa tingkah-tingkah yang dibicarakan itu dapat dinyatakan dala bentuk dramatisasi.

(3) Sandiwara, boneka dan wayang

Peserta didik juga dapat memainkan boneka atau wayang yang dibawa mereka atau yang telah disiapkan dan di sediakan oleh sekolah yang ide-ide ceritanya dapat diperoleh atau dirangsang dari berbagai media misalnya, cerita dari buku, cerita pendek, radio, televisi maupun film. Selain itu pembimbing juga dapat membuat skenario sandiwara terlebih dahulu dengan tema atau materi yang disesuaikan dengan tujuan bimbingan kemudian memberikan tugas dan keterangan kepada siswa untuk melakonkan skenario yang telah dibuat tersebut menjadi sebuah sandiwara yang mengandung nilai-nilai pembelajaran.

d. Manfaat Sociodrama

Sociodrama sebagai salah satu teknik bimbingan dal kelompok memberikan beberapa manfaat antara lain (Nana SY. Sukmadinata, 1983 : 61) :

- (1) Memberikan peranan bebas kepada individu, yaitu mencurahkan segala perasaan takut, benci, hambatan-hambatan yang dialami, perasaan frustrasi, menyalurkan agresi, dan mencoba mempertahankan diri.
- (2) Dengan ber-*acting* siswa atau peserta didik mencoba bertingkah laku yang memadai atau tidak belajar mana yang dapat diterima atau tidak oleh orang lain, belajar menatukan fikiran dan perasaan, kecemasan, nilai-nilai dan kepercayaan (belajar menyatukan diri an perasaannya at selfnya).
- (3) Membuat siswa berinteraksi dengan orang lain secara efektif, baik yang mempunyai pandangan yang sama maupun yang berbeda,
- (4) Dalam sociodrama bukan hanya pcurhatan atau katarsis yang dialamia atau dilaksanakan siswa tetapi juga *therapy* atau penyembuhan.
- (5) Spontanitas melakukan perbuatan yang konkrit berabti mengembangkan *self confidence* terhadap situasi yang sebelumnya ditakuti oleh siswa.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sociodrama dalam bimbingan kelompok dapat memberikan berbagai manfaat yang dapat mengubah perilaku siswa yang melaksanakannya,

commit to user

dalam sosiodrama siswa melakukan sesuatu yang dapat membangun dirinya menjadi lebih baik lagi, berusaha membuang sikap yang kurang baik dan menggantinya dengan yang baik melalui perenungan nilai-nilai yang telah dilakukan dari pelaksanaan sosiodrama tersebut.

e. Syarat-syarat Sosiodrama

Sosiodrama tidak dapat dilaksanakan dalam semua penyampaian pembelajaran, dalam pelaksanaannya sosiodrama memiliki berbagai syarat tertentu agar pelaksanaannya dapat memberikan manfaat yang maksimal serta efektif dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh individu (siswa), berikut ini adalah syarat-syarat dapat digunakannya sosiodrama menurut (berawaldarihati.blogspot.com/2004/04) :

- (1) Pelajaran dimaksudkan untuk menanamkan pengertian dan perasaan seseorang.
- (2) Pelajaran dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa kesetiakawanan sosial dan rasa tanggung jawab dalam memikul amanah yang telah dipercayakan.
- (3) Menggunakan partisipasi kolektif dalam mengambil suatu keputusan.
- (4) Dimaksudkan untuk menguasai ketrampilan tertentu, sehingga diharapkan siswa dapat mendapatkan bekal pengalaman yang berharga, setelah terjun dalam lingkungan masyarakat kelak
- (5) Dapat menghilangkan rasa tidak percaya diri, siswa yang tadinya mempunyai rasa yang tidak percaya diri dan takut dalam berhadapan dengan sesamanya dan masyarakat dapat berangsur-angsur hilang, menjadi terbiasa dan terbuka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya

- (6) Untuk mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki oleh siswa sehingga amat berguna bagi kehidupannya dan masa depannya kelak, terutama yang berbakat bermain drama, lakon film, dan lain sebagainya.

f. Langkah-langkah pelaksanaan sosiodrama

Dalam pelaksanaan sosiodrama tidak dapat dilakukan dengan sembarangan, sosiodrama harus dilaksanakan melalui langkah-langkah yang jelas, pelaksanaan sosiodrama secara umum mengikuti langkah-langkah sebagai berikut (Tatiek Romlah, 2001 : 105) :

(1) Persiapan.

Fasilitator mengemukakan masalah dan tema yang akan di sosiodramakan, dan tujuan permainan. kemudian diadakan Tanya jawab untuk memperjelas masalah dan peranan-peranan yang akan dimainkan.

(2) Membuat skenario sosiodrama.

- (3) Menentukan kelompok yang akan memainkan sosiodrama sesuai dengan kebutuhan skenarionya, dan memilih individu yang akan memegang peran tertentu. Pemilihan pemegang peran dapat dilakukan secara sukarela setelah fasilitator mengemukakan ciri-ciri atau rambu-rambu masing-masing peran, usulan dari anggota kelompok yang lain, atau berdasarkan kedua-duanya.

(4) Menentukan kelompok penonton dan menjelaskan tugasnya.

Kelompok penonton adalah anggota kelompok yang tidak ikut menjadi pemain. Tugas kelompok penonton adalah untuk mengobservasi

pelaksanaan permainan. Hasil observasi kelompok merupakan bahan diskusi setelah permainan selesai.

- (5) Pelaksanaan sosiodrama. Setelah semua peran terisi, para pemain diberi kesempatan berembuk beberapa saat untuk menyiapkan diri bagaimana sosiodrama itu akan dimainkan. Setelah siap dimulailah permainan. Masing-masing pemain memainkan perannya berdasarkan imajinasinya tentang peran yang dimainkannya. Pemain diharapkan dapat memperagakan konflik-konflik yang terjadi, mengekspresikan perasaan-perasaan, dan memperagakan sikap-sikap tertentu sesuai dengan peranan yang dimainkannya. Dalam permainan ini diharapkan terjadi identifikasi yang sebesar-besarnya antara pemain maupun penonton dengan peran-peran yang dimainkannya.
- (6) Evaluasi dan diskusi. Setelah selesai permainan diadakan diskusi mengenai pelaksanaan permainan berdasarkan hasil observasi dan tanggapan-tanggapan penonton. Diskusi diarahkan untuk membicarakan: tanggapan mengenai bagaimana para pemain membawakan perannya sesuai dengan ciri-ciri masing-masing peran, cara pemecahan masalah, dan kesan-kesan pemain dalam memainkan perannya. Balikan yang paling lengkap adalah melalui rekaman video yang diambil pada waktu permainan berlangsung dan kemudian diputar kembali.
- (7) Ulangan permainan. Dari hasil diskusi dapat ditentukan apakah perlu diadakan ulangan permainan atau tidak. Ulangan permainan dapat dilakukan dengan berbagai cara.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa terdapat langkah-langkah dalam pelaksanaan sosiodrama yaitu, persiapan, membuat skenario, menentukan kelompok sesuai dengan

kebutuhan skenarionya, menentukan kelompok penonton dan menjelaskan tugas-tugasnya, pelaksanaan sosiodrama, evaluasi dan diskusi serta ulangan permainan. Agar sosiodrama dapat memberikan hasil yang efektif maka sebaiknya dalam pelaksanaannya memperhatikan langkah-langkah tersebut.

4. Sosiodrama Sebagai Teknik Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Tata Krama Pergaulan di Sekolah

Tata krama merupakan unsur penting yang harus dimiliki oleh seorang siswa dimanapun dia berada khususnya di sekolah. Apabila seorang siswa mempunyai tata krama yang baik maka hal tersebut akan dapat mendukung suasana kondusif di sekolah. Pelaksanaan pemberian layanan bimbingan tentang tata krama yang dilakukan secara menarik dan komprehensif akan membantu siswa untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan bertata krama siswa dengan baik.

Sosiodrama merupakan salah satu teknik dalam bimbingan kelompok. Sitti Hartinah (2009: 164) mengemukakan bahwa “Sosiodrama adalah gambaran persoalan atau konflik yang dapat timbul dalam pergaulan sosial”. Lebih lanjut Nana Sukmadinata, (1983: 55) berpendapat bahwa “Sosiodrama selain mempunyai nilai seni, juga mempunyai nilai-nilai terapi”. Bermain peran atau *role playing* didasarkan pada teori kepribadian “*socio international*” yaitu mengemukakan bahwa manusia adalah keseluruhan peranan (*totality of role*) baik peranan sebagai pribadi maupun peranan sosial dan peranan individu dalam hubungan inter pribadi (dengan individu yang lain).

Pribadi seorang individu berkembang melalui proses bagaimana ia melakukan peranaannya dalam hubungan melakukan interaksi dengan orang lain, dan dari status yang ia terima dalam menghadapi situasi sosial yang berbeda-beda. Seorang individu mempunyai hubungan sosial yang baik

karena ia mengerti peranannya dan mengerti peranan orang lain serta memberikan respon yang baik pada yang lain.

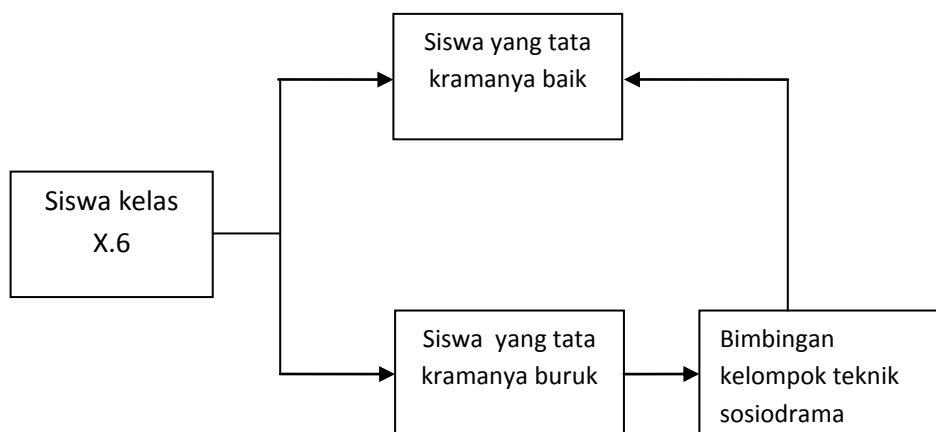
Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu teknik yang dapat digunakan dalam bimbingan kelompok adalah dengan sosiodrama, melalui sosiodrama siswa akan merasa tidak jenuh karena mengandung unsur seni, selain itu siswa dapat bermain peran untuk menumbuhkan spontanitas dan kreatifitas bersikap dan melakukan perannya sebagai pribadi atau individu dan peranannya dalam berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain termasuk dalam tata krama. Hal ini serupa dengan penelitian tentang tata krama yang dilakukan oleh Susfala Septi Sari (2010). "Keefektifan Tentang Informasi Budi Pekerti Untuk Meningkatkan Tata Krama Siswa Kelas VI SDN Rejoagung Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2009 /2010". Dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa layanan bimbingan kelompok teknik informasi tentang budi pekerti efektif untuk meningkatkan tata krama siswa kelas VI SDN Rejoagung Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati tahun ajaran 2009/2010.

B. KERANGKA BERPIKIR

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan diatas maka dapat disusun suatu kerangka pemikiran bahwa tata krama merupakan suatu aspek yang sangat penting untuk diketahui dan dikuasai oleh siswa untuk membuat dirinya mampu bergaul dengan baik di lingkungan dia berada, di sekolah khususnya.

Pemberian layanan bimbingan mengenai tata krama harus dilaksanakan disekolah sebagai suatu wadah untuk menumbuhkan dan meningkatkan tata krama siswa di sekolah. Pelaksanaan pemberian layanan bimbingan tentang tata krama yang dilakukan secara menarik dan komprehensif akan membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan bertata krama siswa dengan baik, namun apabila pelaksanaan bimbingan mengenai tata krama ini tidak menarik dan tidak disesuaikan dengan kondisi siswa maka tujuan siswa untuk dapat bertata krama dengan baik akan mengalami hambatan.

Oleh karena itu diperlukan adanya suatu bentuk bantuan kepada para siswa untuk dapat membimbing siswa dalam upaya meningkatkan kemampuan bertata krama siswa. Bantuan yang dimaksudkan adalah layanan bimbingan kelompok dengan metode sosiodrama. Selanjutnya kerangka pemikiran ini dapat digambarkan sebagai berikut



Gambar 2.1 Kerangka berpikir

C. HIPOTESIS

Hipotesis berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *hupo* dan *thesis*. *Hupo* berarti sementara, atau kurang kebenarannya atau masih lemah kebenarannya. Sedangkan *thesis* berarti pernyataan atau teori. Menurut Sutarno (2010: 11) “Hasil kajian teori dari studi kepustakaan mengenai hasil-hasil penelitian terdahulu, dan teori-teori yang sudah terbentuk yang relevan dengan masalah penelitian yang ditetapkan disebut hipotesis”.

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas suatu permasalahan. Berdasarkan uraian tersebut, diatas maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

“Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama Efektif Meningkatkan Tata Krama Pergaulan di Sekolah Pada Siswa Kelas X.6 SMA Negeri Colomadu Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2011/2012”

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri Colomadu Kabupaten Karanganyar pada semester II tahun ajaran 2011/2012. Pemilihan tempat penelitian tersebut dikarenakan beberapa pertimbangan antara lain: (1). Terdapat permasalahan yaitu adanya beberapa siswa yang mempunyai tata krama pergaulan di sekolah yang kurang baik, (2). Pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA Negeri Colomadu Kabupaten Karanganyar termasuk dalam kategori telah terprogram dengan baik sehingga dapat mendukung terlaksananya pemberian layanan bimbingan dan konseling. (3). Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dan pertimbangan untuk SMA Negeri Colomadu Kabupaten Karanganyar bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama efektif digunakan untuk meningkatkan tata krama pergaulan di sekolah.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun pelajaran 2011/2012.

Tabel 3.1 Rincian, Waktu, dan Jenis Kegiatan Penelitian

NO	Keterangan	Waktu Penelitian tahun 2011-2012												
		Jan	Feb	Mar	April	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nop	Des	Jan
1.	Persiapan dan survey awal													
2.	Seleksi informan, persiapan instrument dan													

	alat												
3.	Pelaksanaan penelitian: Siklus 1 Siklus 2												
4.	Analisis Data Penelitian												
5.	Penyusunan Laporan dan Konsultasi												
6.	Pelaksanaan ujian skripsi dan revisi												

B. Bentuk Penelitian

Penelitian ini menggunakan bentuk Penelitian Tindakan dalam bimbingan dan konseling (PTBK). Penelitian tindakan bimbingan dan konseling merupakan terapan dari penelitian tindakan

Penelitian Tindakan merupakan salah satu strategi yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dede Rahmat Hidayat dan Aip Badrujaman (2012: 12) menyatakan bahwa:

Dalam prakteknya, penelitian tindakan menggunakan prosedur penelitian, inilah sebabnya penelitian tindakan dikatakan sebagai upaya untuk memecahkan masalah sekaligus mencari dukungan ilmiah, pihak yang terlibat dalam layanan (guru BK, instruktur, peneliti atau kepala sekolah) mencoba dengan sadar merumuskan suatu tindakan atau intervensi yang dianggap tepat untuk memecahkan masalah atau memperbaiki sebuah situasi dalam kelas.

Lebih lanjut Suharsimi Arikunto (2006) menjelaskan Penelitian tindakan mengandung dua unsur yaitu penelitian dan tindakan, penelitian adalah kegiatan mencermati suatu obyek menggunakan aturan metode tertentu untuk memperoleh data atau informasi, sedangkan tindakan adalah suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu

Sebagai dasar pemikiran, Lewin (dalam Basrowi dan Suwandi, 2008:28) menekankan pentingnya kolaborasi dan partisipasi yang bersifat demokratis. Lebih lanjut dikatakan bahwa penelitian tindakan merupakan suatu rangkaian langkah-langkah (a spiral of step).Setiap langkah terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

C. Karakteristik Subjek Penelitian

Kelas X,6 SMA Negeri Colomadu memiliki jumlah siswa sebanyak 35 siswa, dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 10 anak, sedangkan jumlah siswa perempuan sebanyak 25 anak. Subjek penelitian ini merupakan siswa kelas X.6 SMA Negeri Colomadu, melainkan hanya siswa yang memiliki tingkat tata krama kurang baik dalam pergaulan di sekolah berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK dan salah satu guru mata pelajaran yang juga sebagai wali kelas di kelas X.6 SMA Negeri Colomadu dan dilanjutkan dengan pengamatan (observasi) untuk memastikan apakah benar siswa tersebut memiliki tata krama yang kurang baik. Berikut ini daftar siswa tersebut beserta karakteristiknya, nama siswa diinisialkan karena untuk menghindari hal-hal yang dapat merusak nama baik :

Tabel 3.2 Karakteristik subyek penelitian

No	Nama Siswa	Jenis Kelamin	Karakteristik Perilaku
1	“GFSP”	Laki-laki	Berkelahi dengan teman
2	“NS”	Laki-laki	Terlambat masuk kelas tanpa permissi
3	“PDN”	Perempuan	Berbicara Jorok dan tidak sesuai dengan tata krama pergaulan di sekolah
4	“DFP”	Laki-laki	Berbicara Jorok dan tidak sesuai dengan tata krama pergaulan di sekolah

D. Variabel Penelitian

Istilah ”Variabel” merupakan istilah yang tidak pernah ketinggalan dalam setiap jenis penelitian. Variabel adalah objek penelitian. Variabel dalam suatu penelitian ditentukan oleh landasan teoritisnya dan ditegaskan oleh hipotesis penelitiannya. Penelitian ini mencakup tiga variabel, yaitu :

1. Variabel Input

Variabel Input adalah kondisi awal atau tingkah laku yang akan diubah melalui penelitian ini. Adapun tingkah laku yang akan diubah melalui penelitian ini adalah tingkah laku siswa yang mempunyai tata krama pergaulan di sekolah yang kurang baik.

2. Variabel Proses

Variabel proses adalah cara teknis yang akan digunakan untuk mengubah perilaku yang tidak diinginkan menjadi perilaku yang diharapkan. Pada penelitian ini, variabel prosesnya adalah penerapan teknik sosiodrama melalui bimbingan kelompok untuk meningkatkan tata krama pergaulan di sekolah siswa.

3. Variabel Output

Variabel Output merupakan kondisi akhir berupa perilaku yang diharapkan sebagai tolak ukur keberhasilan penelitian tindakan. Variabel output dalam penelitian ini adalah perilaku yang menunjukkan kemampuan bertata krama pergaulan di sekolah yang baik.

E. Data dan Sumber Data

1. Data

Data penelitian adalah informasi yang menerangkan tentang suatu keadaan tertentu. Data dapat dikelompokkan dalam bermacam-macam klasifikasi. Menurut Purwanto (2008:216) "Data dapat diklasifikasikan menurut sifat, sumber, cara pengumpulan dan skala". Keempat macam data tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Jenis Data Berdasarkan Sifat

1) Data Dikotomi

Data dikotomi adalah data yang bersifat pilah satu sama lain. contohnya antara lain jenis kelamin, suku, agama dan pendidikan.

2) Data Diskrit

Data diskrit adalah data yang pengukuran pengumpulan datanya dilakukan dengan cara menghitung atau membilang asli, contohnya: jumlah penduduk, lama kerja dan usia.

3) Data Kontinum

Data kontinum adalah data yang pengumpulan datanya dilakukan dengan cara mengukur dengan alat ukur yang menggunakan skala tertentu, contohnya: tinggi, berat, dan suhu.

b. Data Berdasarkan Sumber Data

1) Data Intern

Data yang menggambarkan situasi atau kondisi pada suatu lembaga secara intern., misalnya data keuangan, data pegawai dan data produksi.

2) Data Ekstern

Data ekstern adalah data yang dikumpulkan dari luar lembaga, misalnya tingkat penggunaan suatu produk.

c. Data menurut Cara Pengumpulan

1) Data Primer

Data primer adalah data yang diambil secara langsung dari objek penelitian oleh peneliti

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian

d. Data Menurut Skalanya

1) Data Nominal

Data nominal adalah data yang hanya diperlukan sebagai tanda pembeda satu kategori dari kategori yang lain. tanda tidak mempunyai makna apapun kecuali hanya sebagai pembeda, contohnya: jenis kelamin, warna kulit, dan suku.

2) Data Ordinal

Data ordinal adalah data yang mempunyai jenjang sehingga responden dapat diurutkan jenjangnya dalam kepemilikan variabe. Contoh data ini antara lain: kecerdasan, prestasi belajar dan bakat.

3) Data Interval

Data interval adalah data yang tidak memiliki titik nol mutlak karena titik nol ditentukan secara sembarang.

4) Data Ratio

Data ratio adalah data yang memiliki titik nol absolut. Data yang mempunyai nilai nol absolut maka dalam keadaan 0, data tersebut tidak memiliki nilai apapun.

Pada penelitian ini akan memperoleh tiga macam data yaitu data primer, data sekunder dan data interval. Pada penelitian ini data primer diperoleh dari observasi yang dilakukan oleh peneliti. Data sekunder diperoleh dari wawancara dengan guru BK, wali kelas dan dokumen. Data interval diperoleh dari hasil observasi. Ketiga macam data tersebut dapat melengkapi data satu dengan yang lain.

2. Sumber Data

Pada suatu penelitian perlu adanya data. Data dapat diperoleh sebelum dan sesudah melakukan tindakan. Data yang diperoleh sebelum tindakan adalah data awal yang mendasari tentang adanya permasalahan yang diteliti. Peneliti harus mencari sumber-sumber data untuk mendapatkan data yang dipakai untuk penelitiannya.

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 129) “ mengklasifikasikan sumber data menjadi tiga tingkatan huruf p dari bahasa Inggris yaitu: *person, place, paper*”

Ketiga sumber data tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. *Person*

Person dalam bahasa Indonesia berarti orang atau manusia. Dalam hal ini berarti sumber data yang dapat memberikan jawaban secara lisan misalnya melalui wawancara atau memberikan jawaban tertulis melalui angket.

b. Place

Place yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak. Data tentang keadaan dapat dikumpulkan dengan menggunakan observasi

c. Paper

Paper dalam bahasa Indonesia berarti kertas. Sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain. Data ini biasanya dalam bentuk dokumentasi.

Pada penelitian ini sumber data *person* adalah guru BK dan wali kelas siswa. Sumber data *Place* adalah perilaku siswa saat proses pemberian layanan saat peneliti melakukan observasi awal dan tindakan sosiodrama. Sumber data *Paper* diperoleh dari dokumen data pribadi siswa yang didokumentasikan oleh BK. Ketigasiswa sumber data tersebut dapat digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian.

F. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Menurut Suharsimi (2006:223) terdapat 5 teknik pengumpulan data, yaitu tes, kuesioner atau angket, interviu, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan dua teknik pengumpulan data. Teknik tersebut adalah:

1. Observasi

Dalam arti luas observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek yang diteliti. Sedangkan dalam

arti sempit, observasi berarti pengamatan secara langsung terhadap gejala yang diteliti (Anwar Sutoyo, 2009: 73). Dalam rumusan diatas ada satu kunci yaitu pengamatan. Menurut (Anwar Sutoyo, 2009: 75-76) dilihat dari keterlibatan subyek terhadap obyek yang sedang diobservasi (observee), observasi dapat dibedakan menjadi tiga bentuk, yaitu:

- a. Observasi partisipan, yaitu bila pihak yang melakukan observasi (observer) turut serta atau berpartisipasi dalam kegiatan yang sedang dilakukan oleh subyek yang sedang diobservasi (observee). Observasi partisipan sering digunakan dalam penelitian eksploratif.
- b. Observasi non-partisipan, yaitu bila observer tidak terlibat secara langsung atau tidak berpartisipasi dalam aktivitas yang sedang dilakukan oleh observee.
- c. Observasi kuasi-partisipan, yaitu bila observer terlibat pada sebagian kegiatan yang sedang dilakukan oleh observee, sementara pada sebagian kegiatan yang lain observer tidak melibatkan diri. Bentuk ini merupakan jalan tengah untuk mengatasi kelemahan kedua bentuk observasi di atas, dan sekaligus memanfaatkan kelebihan dari kedua bentuk tersebut.

Pada penelitian ini, menggunakan bentuk observasi kuasi-partisipan. Alasan menggunakan observasi kuasi-partisipan, karena pada penelitian ini yang akan diteliti adalah perilaku tata krama siswa. Jadi, bentuk observasi kuasi-partisipan lebih tepat digunakan untuk mencegah terjadinya sesuatu perilaku tata krama siswa yang seolah-olah dibuat-buat. Karena menggunakan bentuk observasi kuasi-partisipan, maka observer terlibat pada sebagian kegiatan yang sedang dilakukan oleh observee, sementara pada sebagian kegiatan yang lain observer tidak melibatkan diri. Jadi observer akan melibatkan diri pada kegiatan layanan bimbingan kelompok melalui teknik Sosiodrama, tetapi setelah dilakukan treatment observer (peneliti) ada kalanya tidak melibatkan diri pada kegiatan observee. Untuk menggantikan peranan observer (peneliti) ketika tidak melibatkan

diri dalam melakukan pengamatan pada perilaku siswa, maka peranan tersebut akan digantikan oleh guru BK/ wali kelas. Hal tersebut didasarkan karena guru BK/ wali kelaslah yang mengetahui lebih detail tentang perilaku tata krama siswanya, sebab kesehariannya guru BK/ wali kelas berinteraksi secara langsung dengan siswanya saat kegiatan belajar dan mendidik di sekolah. Selain itu, pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi dimaksudkan untuk memperoleh data tentang; 1) gejala awal yang nampak pada perilaku siswa yang tata krama pergaulan di sekolahnya tidak baik pada siswa yang menjadi subjek penelitian, 2) perubahan perilaku siswa yang bertata krama tidak baik setelah diberi treatment berupa layanan bimbingan kelompok melalui permainan sosiodrama.

2. Wawancara

Wawancara sering disebut juga dengan interviu. Suharsimi Arikunto (2006: 155) menyatakan bahwa, interviu adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dai terwawancara (*interviewee*).Interviu digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang, misalnya untuk mencari data tentang variabel latar belakang murid, orang tua, pendidikan, serta sikap terhadap sesuatu.

Ditinjau dari pelaksanaannya, interviu atau wawancara dibedakan menjadi tiga yaitu :

a. Interviu bebas.

Pada interviu bebas, pewawancara bebas menanyakan apa saja tetapi juga mengingat data yang akan dikumpulkan. Pelaksanaan interviu bebas, pewawancara tidak menggunakan pedoman wawancara.

b. **Interviu terpimpin.**

Interviu terpimpin dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci seperti yang dimaksud dalam interviu terstruktur.

c. **Interviu bebas terpimpin.**

Interviu bebas terpimpin merupakan gabungan atau kombinasi antara interviu bebas dan interviu terpimpin. Pada pelaksanaannya, pewawancara membawa pedoman wawancara yang hanya berupa garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.

Mengacu pada penjelasan tersebut, maka dalam penelitian ini digunakan bentuk wawancara bebas terpimpin dengan menggunakan pedoman wawancara yang hanya berupa garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan yang sudah disiapkan sebelumnya. Alasan pemilihan teknik wawancara ini lebih efektif untuk mengungkap dan mengumpulkan data.

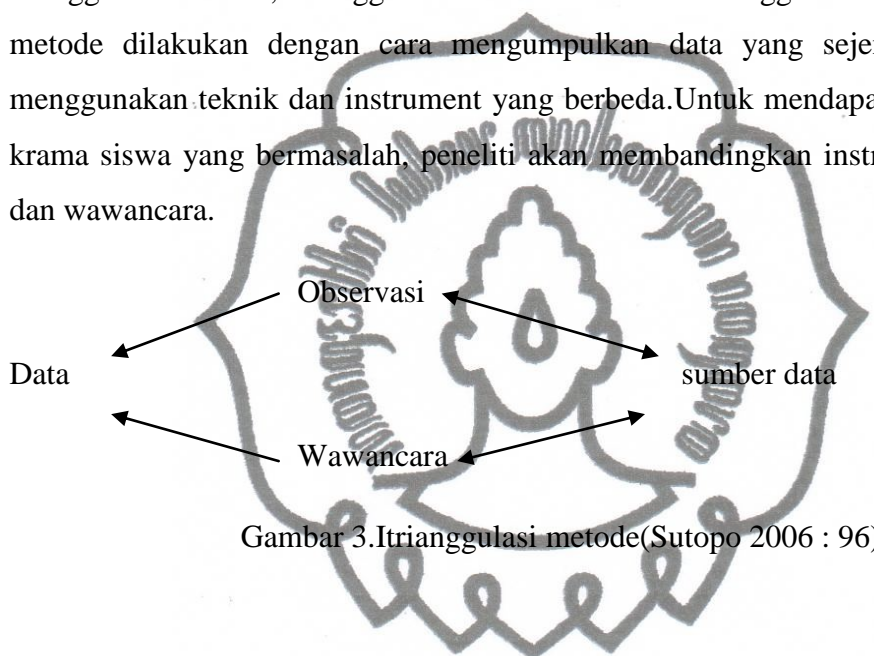
3. Dokumen

Pengumpulan data dengan dokumen adalah pengumpulan data mengenai hal-hal yang berupa catatan, lembar data pribadi siswa, legger nilai dan sebagainya. Pengumpulan data melalui dokumen ini dapat mengungkap latar belakang siswa baik dalam segi ekonomi dan sosial.

Pada penelitian ini pengumpulan data melalui dokumen untuk mengetahui keadaan siswa baik dari segi keluarga, ekonomi, sosial dan prestasi yang dicapai selama ini.

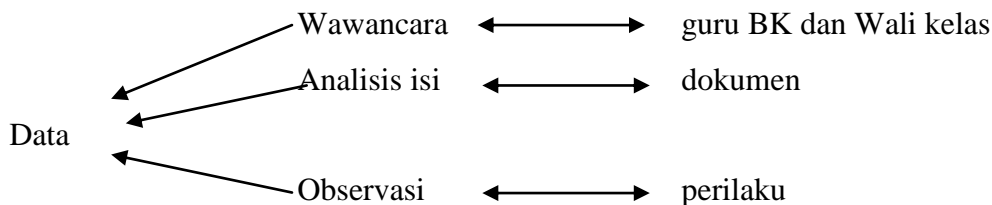
G. Validitas Data

Dalam penelitian dituntut untuk memperoleh data secara objektivitas, untuk memenuhi kriteria ini dalam penelitian, maka kesahihan (validitas) dan terandalan (reabilitas) harus dipenuhi. Maka validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi metode, triangulasi sumber data dan triangulasi teori. Triangulasi metode dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang sejenis tetapi dengan menggunakan teknik dan instrument yang berbeda. Untuk mendapat data tentang tata krama siswa yang bermasalah, peneliti akan membandingkan instrument observasi, dan wawancara.



Gambar 3.1. triangulasi metode (Sutopo 2006 : 96)

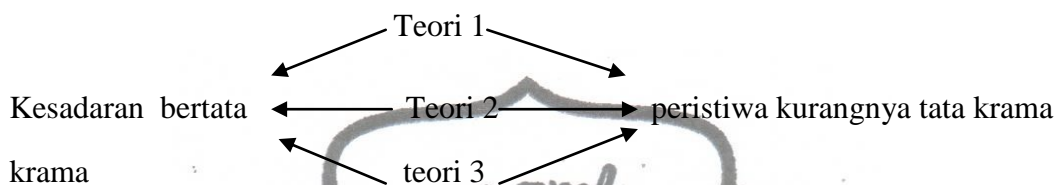
Triangulasi sumber data yaitu pengumpulan data dari sumber data atau nara sumber yang berbeda. Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara mengecek dan membandingkan data atau informasi yang diperoleh dari instrumen dan dari nara sumber atau informan. Pada penelitian ini yang menjadi sumber data (manusia) yaitu guru BK, wali kelas, hasil observasi dan dokumen. Data yang diperoleh dibandingkan dan teruji kemantapan dan kebenarannya.



Gambar 3.2 Triangulasi sumber data (Sutopo 2006 : 94)

commit to user

Trianggulasi teori yaitu menggunakan perspektif lebih dari satu teori untuk membahas permasalahan yang dikaji. Pada penelitian ini mengkaji teori-teori yang dikemukakan para ahli sesuai dengan topik permasalahan yang dibahas. Trianggulasi teori dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.3 Trianggulasi teori (Sutopo 2006 : 99)

Pada penelitian ini menggunakan triangulasi metode, sumber data, dan teori untuk menguji validitas data yang diperoleh.

H. Analisis Data

Untuk menguji hipotesa yang telah dikemukakan di depan dan untuk mendapatkan kesimpulan yang benar maka data yang terkumpul harus dianalisis. Adapun cara menganalisa dan mengolahnnya sangatlah tergantung dari jenis datanya. Analisis data adalah cara pengolahan data yang diperoleh sehingga dapat diartikan makna dari data tersebut. Pada penelitian ini data yang dianalisis adalah data dari observasi.

Selanjutnya langkah yang dilakukan adalah melakukan analisis terhadap perubahan yang terjadi di setiap siklus. Analisis tersebut dibagi menjadi dua, yaitu analisis persentase dan analisis klinis. Kedua analisis tersebut dapat di jelaskan sebagai berikut :

1. Analisis Persentase

Analisis persentase digunakan untuk mengetahui perubahan perilaku subjek. Perubahan perilaku tersebut dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut

:

commit to user

$$\text{Presentage change} = \frac{\text{post rate} - \text{base rate}}{\text{base rate}} \times 100$$

Keterangan :

Percentage change : prosentase perubahan tingkah laku

Base rate : penilaian dasar sebelum treatment

Post rate : penilaian akhir setelah pemberian treatment

(D.L Godwin dan T. J Coates, 1976:57)

Rumus tersebut digunakan untuk mengetahui persentase perubahan perilaku subjek antara sebelum dan sesudah diberikan tindakan, sehingga dapat diketahui tingkat keberhasilan tindakan yang telah diberikan.

Jika penilaian akhir menyatakan bahwa setelah diberikan treatment berupa layanan bimbingan kelompok melalui teknik sosiodrama dapat mencapai 50% dari penilaian semula sebelum diberikan treatment, maka penelitian dikatakan berhasil atau dengan kata lain bahwa pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan tata krama pergaulan di sekolah dinyatakan berhasil. Namun apabila kurang dari 50% setelah pemberian treatment maka layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan tata krama pergaulan di sekolah tersebut dianggap kurang efektif untuk meningkatkan tata krama pergaulan di sekolah pada siswa kelas X.6 SMA Negeri Colomadu Kabupaten Karanganyar

2. Analisis Klinis

Analisis klinis dibagi menjadi dua yaitu analisis sosial dan analisis subjek. Analisis sosial dilakukan dengan membandingkan perilaku subjek terhadap pencapaian tugas-tugas perkembangan.

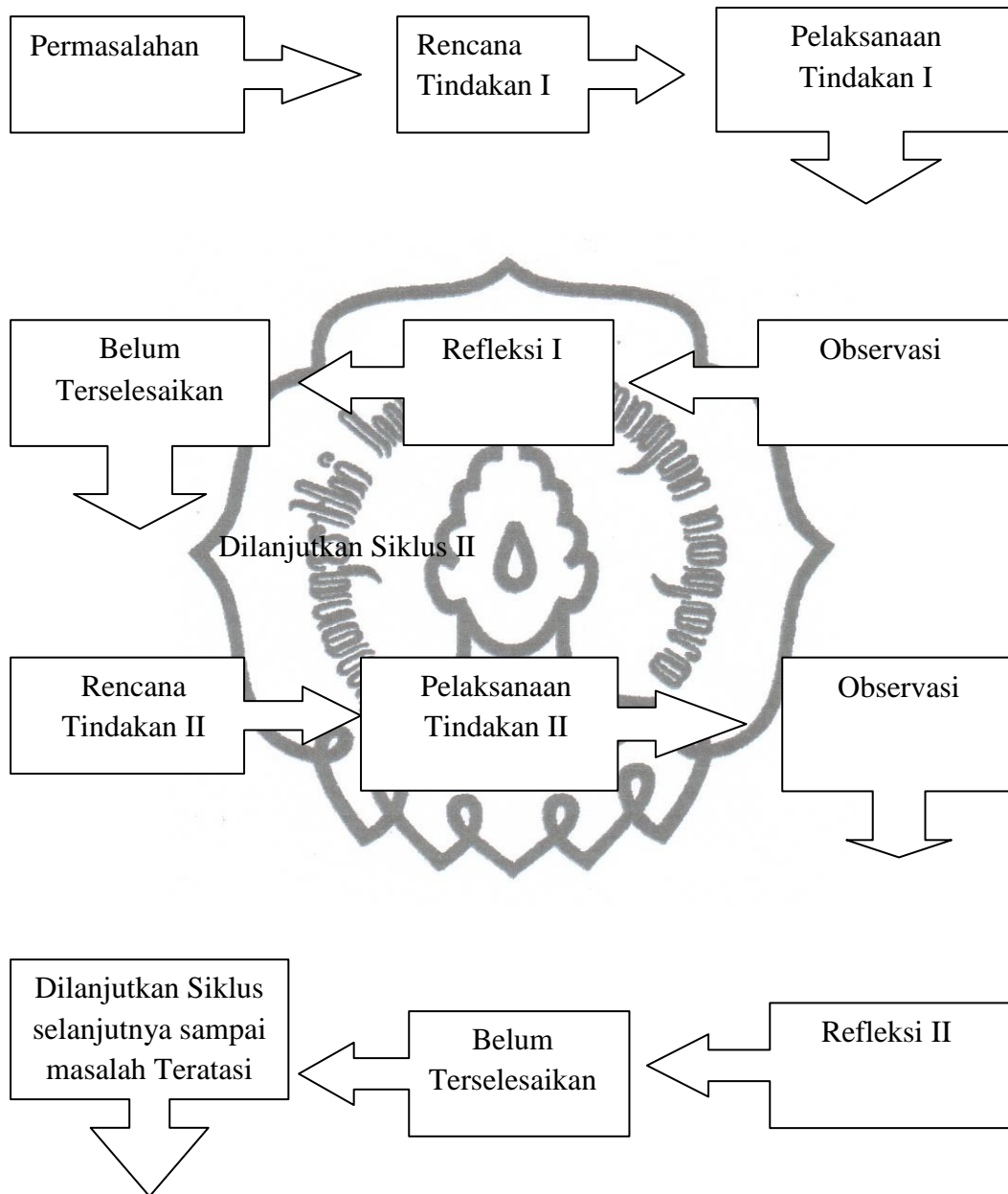
Analisis subjek dilakukan dengan bertanya pada orang tua, teman, atau guru dan wali kelas mengenai perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh subjek penelitian.

Pada penelitian ini penganalisisan data yang diperoleh menggunakan dua cara yaitu analisis persentase dan analisis klinis. Dari analisis ini diketahui perubahan pada setiap siklus.

I. Prosedur Penelitian

Berbeda dengan penelitian eksperimen, penelitian tindakan bukan hanya mengetes sebuah perlakuan tetapi terlebih dahulu peneliti sudah mempunyai keyakinan akan ampuhnya suatu perlakuan. Kemmis dan Mc Taggart (dalam Sukardi, 2008: 210) menyatakan bahwa penelitian tindakan merupakan cara suatu kelompok atau seseorang dalam mengorganisasi suatu kondisi sehingga dapat mempelajari pengalaman dan membuat pengalaman dapat diakses oleh orang lain.

Rencana tindakan pada penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu siklus I dan siklus II. Setiap satu siklus terdiri dari empat tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan pada gambar berikut ini :



Gambar 3.4 : Rencana Tindakan

Adapun penjelasan dari siklus tersebut adalah sebagai berikut :

1. Perencanaan

Perencanaan merupakan serangkaian tindakan terencana untuk mencapai tujuan tindakan yang diharapkan. Pada penelitian ini perencanaan tindakan meliputi kegiatan persiapan sebelum pelaksanaan sosiodrama. Adapun kegiatan persiapan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a. Peneliti membagi kelompok menjadi 3 kelompok dan masing-masing kelompok terdiri dari 6 orang anggota kelompok.
- b. Peneliti menunjuk ketua dari tiap-tiap kelompok untuk mengkoordinasi anggota kelompok.
- c. Peneliti menetapkan skenario drama yang akan ditampilkan untuk masing-masing kelompok kepada masing-masing ketua.
- d. Masing-masing ketua memberikan penjelasan mengenai alur jalannya drama sekaligus melakukan pembagian peran sesuai dengan tokoh yang ada di dalam naskah drama.
- e. Setelah masing-masing kelompok memahami materi drama yang dijelaskan oleh tutor maka, tutor diminta untuk menentukan waktu latihan dari masing-masing kelompok sebelum kegiatan pementasan drama.
- f. Peneliti menentukan waktu dan tempat pementasan drama.

2. Tindakan

Tindakan dalam penelitian tindakan merupakan kegiatan praktis yang terencana. Pada penelitian ini, tindakan yang diterapkan yaitu melaksanakan pementasan sosiodrama untuk meningkatkan tata krama pergaulan di sekolah. Adapun kegiatannya adalah sebagai berikut :

commit to user

- a. Masing-masing ketua mengkoordinasi kelompok yang diampu untuk mempersiapkan diri.
- b. Peneliti memberikan Ice breaking pada semua peserta sosiodrama serta memberikan uraian singkat mengenai jalannya kegiatan sosiodrama
- c. Peneliti melakukan undian untuk menentukan nomor urut tampil dari masing-masing kelompok yang akan mementaskan drama.
- d. Kelompok yang maju untuk mementaskan drama ditetapkan sebagai kelompok pemain, sementara kelompok yang lain sebagai kelompok penonton.
- e. Peneliti, dan guru BK bersama-sama mengamati jalannya sosiodrama untuk mengetahui reaksi dan perhatian dari siswa yang mempunyai tata krama pergaulan di sekolah yang kurang baik

3. Observasi

Observasi pada penelitian tindakan memiliki fungsi mendokumentasikan implikasi tindakan yang diberikan kepada subjek. Observasi pada penelitian ini yaitu mengamati tingkah laku yang dihasilkan pada saat pelaksanaan sosiodrama maupun setelah pelaksanaan sosiodrama. Selama pelaksanaan sosiodrama kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- a. Setiap penampilan drama dari tiap-tiap kelompok selesai ditampilkan, peneliti melakukan diskusi dengan kelompok penonton untuk memberikan evaluasi terhadap jalannya drama yang baru saja selesai dipentaskan.
- b. Peneliti meminta kelompok penonton untuk mengomentari pementasan drama yang baru saja selesai dipentaskan.

- c. Peneliti memberikan tambahan penjelasan kepada semua peserta layanan mengenai makna drama yang telah ditampilkan untuk dapat dimaknai dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Peneliti membuat kesimpulan dari pelaksanaan sosiodrama.
- e. Peneliti mengakhiri kegiatan sosiodrama.

Setelah pelaksanaan sosiodrama selesai kemudian dilakukan observasi untuk mengetahui perubahan kemampuan siswa dalam menerapkan tata krama pergaulan di sekolah setelah diberi layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Pelaksanaan kegiatan Observasi melibatkan guru BK, serta teman-teman dari subyek penelitian.

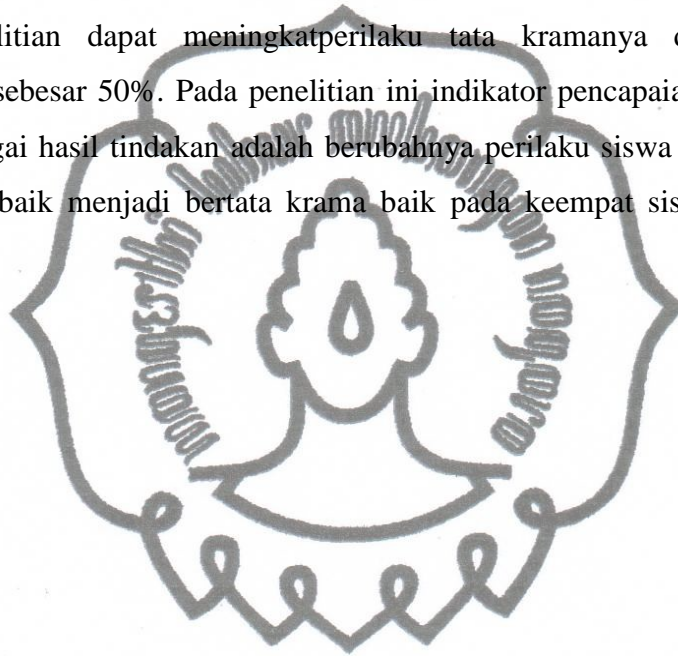
4. Refleksi

Refleksi merupakan sarana untuk melakukan pengkajian kembali tindakan yang telah dilakukan terhadap subjek penelitian. Pada penelitian tindakan ini, langkah refleksi digunakan untuk mengkaji keefektifan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dalam meningkatkan tata kram pergaulan di sekolah. Adapun langkah refleksi pada penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Peneliti menganalisis hasil observasi setelah pelaksanaan sosiodrama.
- b. Apabila belum dicapai target peningkatan seperti yang telah ditetapkan maka dilanjutkan kegiatan sosiodrama untuk siklus yang kedua sampai terget tercapai.
- c. Apabila sudah memenuhi target / kriteria maka penelitian dinyatakan berhasil, artinya bimbingan kelompok teknik sosiodrama dinyatakan dapat meningkatkan tata kram pergaulan di sekolah

J. Indikator Kinerja Penelitian

Bagian ini merupakan tolak ukur keberhasilan tindakan yang akan dilakukan sebagai dasar penilaian berhasil atau gagalnya tindakan yang dilaksanakan melalui penelitian tindakan. Berdasarkan pengertian tersebut, maka indikator keberhasilan tindakan pada penelitian ini yaitu: tindakan dinyatakan berhasil dan efektif apabila subjek penelitian dapat meningkatkan perilaku tata kramanya dengan prosentase peningkatan sebesar 50%. Pada penelitian ini indikator pencapaian yang diharapkan muncul sebagai hasil tindakan adalah berubahnya perilaku siswa yang memiliki tata krama tidak baik menjadi bertata krama baik pada keempat siswa sebagai subjek penelitian.



BAB IV

HASIL TINDAKAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Pratindakan

Sebelum memberikan tindakan, peneliti melakukan survei awal. Survei awal tersebut dimaksudkan untuk mengetahui kondisi awal sebelum diberikan tindakan atau kondisi pratindakan. Kondisi pratindakan adalah keadaan awal yang terlihat pada subjek sebelum mendapatkan tindakan berupa layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrama. Survei awal tersebut dilakukan oleh peneliti bersama guru BK pada tanggal 5 sampai dengan 9 April 2012.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, terdapat 4 siswa yang teridentifikasi mempunyai tata krama pergaulan di sekolah yang rendah. Siswa tersebut merupakan siswa kelas X.6. Ketentuan untuk menentukan siswa yang mempunyai tingkat tata krama yang rendah adalah dengan menggunakan beberapa kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya oleh peneliti. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memastikan siswa yang mendapatkan prioritas utama untuk diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

Sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan terdapat siswa yang kurang mempunyai tata krama pergaulan di sekolah. Siswa tersebut bukan semua siswa kelas X, tetapi merupakan sebagian siswa yang berada di kelas X.6, Kelas X.6 SMA Negeri Colomadu memiliki jumlah siswa sebanyak 35 siswa, dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 10 anak, sedangkan jumlah siswa perempuan sebanyak 25 anak. Subjek penelitian ini bukan semua siswa kelas X.6 SMA Negeri Colomadu, melainkan hanya siswa yang memiliki tingkat tata krama kurang baik dalam pergaulan di sekolah berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK dan salah satu guru mata pelajaran yang juga sebagai wali kelas di kelas X.6 SMA Negeri Colomadu dan dilanjutkan dengan pengamatan (observasi) untuk memastikan apakah

commit to user

benar siswa tersebut memiliki tata krama yang kurang baik. Berikut ini daftar siswa tersebut beserta karakteristiknya, nama siswa diinisialkan karena untuk menghindari hal-hal yang dapat merusak nama baik :

Tabel 4.1 Karakteristik Perilaku dan Frekuensi Perilaku

No	Nama Siswa	Jenis Kelamin	Karakteristik Perilaku	Frekuensi
1	“GFSP”	Laki-laki	Berkelahi dengan teman	5
2	“NS”	Laki-laki	Terlambat masuk kelas Tanpa permisi	6
3	“PDN”	Perempuan	Berbicara Jorok dan tidak sesuai dengan tata krama pergaulan di sekolah	5
4	“DFP”	Laki-laki	Berbicara Jorok dan tidak sesuai dengan tata krama pergaulan di sekolah	6

B. Deskripsi Hasil Tindakan Tiap Siklus

1. Siklus I

a. Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan pada hari Rabu dan Kamis, 11 dan 12 April 2012. Kegiatan perencanaan tindakan tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Menetapkan dan membagi siswa menjadi 3 kelompok kemudian memilih salah satu siswa sebagai Tutor
 - a) Tutor kelompok 1: Eko Cahyo Miyanto
 - b) Tutor kelompok 2: Joko Wahyono
 - Tutor kelompok 3: Maydhitta Nanda Ayunda Putri
- 2) Membagi kelompok menjadi 3 kelompok dan masing-masing kelompok terdiri dari 11 orang anggota kelompok. Berikut adalah daftar kelompok yang mengikuti sosiodrama :
 - a. Kelompok 1 :Eko, Fera, Salma, Tiyas, Dwi, Qoriah, Titik Frida, Fitri,Dewi, Nandar, Desy
 - b. Kelompok 2 :Diwan, Ponco, Erna, Diyah, Dea, Novia, Heni, Norista, Joko,, Dwi Astuti
 - c. Kelompok 3 :Guruh, Apri, Adam, Ardian, Mayditta, Cita, Mifta, Yunita, Isti, Nur, Mida
- 3) Menunjuk ketua dari tiap-tiap kelompok untuk mengkoordinasi anggota kelompok.
- 4) Menetapkan tema drama yang akan ditampilkan untuk masing-masing kelompok. Berikut adalah tema drama untuk masing-masing kelompok :
 - a) Kelompok 1 : Mentaati tata krama dan tata tertib yang berlaku di sekolah
 - b) Kelompok 2 : Tata krama berbicara
 - c) Kelompok 3 : Menghargai dan menghormati orang lain dengan sopan
- 5) Masing-masing tutor memberikan penjelasan mengenai alur jalannya drama sekaligus melakukan pembagian peran sesuai dengan tokoh yang ada di dalam naskah drama.

- 6) Peneliti menentukan waktu dan tempat pementasan drama. Pementasan drama dilaksanakan pada hari Rabu, 9 Mei 2012.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan pada hari Rabu 9 Mei 2012. Tindakan pada siklus I dilakukan dalam 1x pertemuan dan berlangsung selama 2 x 45 menit di ruang kelas X.6. Kegiatan tersebut berupa pelaksanaan sosiodrama. Berikut adalah uraian pelaksanaan tindakan siklus I :

- 1) Peneliti dan tutor mempersiapkan tempat pementasan
- 2) Masing-masing tutor mengkoordinasi kelompok yang diampu untuk mempersiapkan diri.
- 3) Peneliti memberikan Ice breaking pada semua peserta sosiodrama serta memberikan uraian singkat mengenai jalannya kegiatan sosiodrama
- 4) Peneliti melakukan undian untuk menentukan nomor urut tampil dari masing-masing kelompok yang akan mementaskan drama. Berdasarkan undian kelompok yang maju pertama kali yaitu kelompok 2 kemudian di ikuti kelompok 1 dan kelompok 3.
- 5) Kelompok yang maju untuk mementaskan drama ditetapkan sebagai kelompok pemain, sementara kelompok yang lain sebagai kelompok penonton.
- 6) Peneliti, tutor, dan guru BK bersama-sama mengamati jalannya sosiodrama guna diketahui kemampuan tiap-tiap siswa dalam melakukan interaksi dengan siswa lain selama pelaksanaan sosiodrama.
- 7) Setiap penampilan drama dari tiap-tiap kelompok selesai ditampilkan, peneliti melakukan diskusi dengan kelompok penonton untuk memberikan evaluasi terhadap jalannya drama yang baru saja selesai dipentaskan.

- 8) Peneliti meminta kelompok penonton untuk mengomentari pementasan drama yang baru saja selesai dipentaskan.
- 9) Peneliti memberikan tambahan penjelasan kepada semua peserta layanan mengenai makna drama yang telah ditampilkan untuk dapat dimaknai dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- 10) Peneliti membuat kesimpulan dari pelaksanaan sosiodrama.
- 11) Peneliti melakukan observasi apakah ada perubahan atau tidak sebelum dan sesudah diberikan treatment.

c. Observasi

Observasi dilakukan pada saat sebelum pelaksanaan sosiodrama dan setelah pelaksanaan sosiodrama. Observasi sebelum dan pada saat pelaksanaan sosiodrama dilaksanakan pada seminggu sebelum pemberian layanan sosiodrama dengan tema tata krama pergaulan di sekolah. Observasi tersebut dinamakan sebagai observasi proses. Observasi setelah pelaksanaan sosiodrama dilaksanakan pada seminggu setelah pelaksanaan bimbingan kelompok dengan tema tata krama pergaulan di sekolah. Observasi tersebut dinamakan sebagai observasi hasil setelah diberi layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

Berdasarkan Observasi tersebut dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan kemampuan siswa dalam menerapkan tata krama pergaulan di sekolah. Perubahan masing-masing siswa tersebut dapat dilihat pada tabel hasil observasi sebagai berikut :

Tabel 4.2: Perbandingan Hasil Observasi Sebelum dan Sesudah Tindakan pada Siklus I

Kode siswa	Sebelum	Persentase sebelum	Sesudah	Persentase sesudah	Keberhasilan
“GFSP”	5	100 %	4	80 %	20 %
“NS”	6	100 %	5	83,33 %	16,67 %
“PDN”	5	100 %	3	60 %	40 %
“DFP”	6	100 %	5	83,33 %	16,67 %

Data dari hasil observasi tersebut didukung dengan melakukan wawancara langsung dengan siswa yang bersangkutan dengan melihat reaksi-reaksi pada siswa tersebut serta menggunakan analisis klinis yaitu dengan bertanya kepada teman-teman siswa dan wali kelas. Hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) “GFSP” : Sebelumnya siswa tersebut adalah siswa yang sering berkelahi dengan teman bahkan hampir setiap hari, dia mudah tersinggung, jika berbicara dengan teman tidak memperhatikan kata-kata yang dia ucapkan bisa menyinggung perasaan orang lain atau tidak, dia menggunakan kata-kata semaunya sendiri tidak peduli hal itu akan menyinggung perasaan orang lain dan akhirnya menyebabkan perkelahian dan emosinya kurang stabil sehingga dia kurang bisa untuk mengendalikan diri, Perilaku setelah mengikuti sosiodrama siklus 1 yaitu siswa tersebut menjadi lebih bisa mengontrol emosinya meskipun belum baik, jika berbicara dia sudah lebih

berhati-hati daripada sebelumnya, dia juga sudah dapat mengendalikan dirinya meskipun belum maksimal`

- 2) “NS” : Siswa tersebut sebelumnya merupakan siswa yang sering datang terlambat di sekolah, sering masuk kelas terlambat jika setelah istirahat, kadang-kadang dia masuk kelas tanpa permisi dan tidak memperhatikan guru yang mengajar di kelas tersebut pada saat dia datang. Perubahan perilaku yang dihasilkan setelah mengikuti sosiodrama yaitu siswa tersebut mulai berkurang datang terlambat meskipun juga masih sering terlambat tetapi sudah berkurang daripada sebelum diberikan layanan sosiodrama dengan tema tata krama pergaulan di sekolah, selain itu siswa tersebut juga sudah mulai permisi pada saat akan memasuki ruang kelasnya ketika ada guru disana.
- 3) “PDN” : Siswa tersebut sebelumnya adalah siswa siswa yang suka mengganggu teman, senang membuat gaduh di kelas, suka berbicara jorok dan berbicara sendiri pada saat jam pelajaran berlangsung. Perubahan perilaku setelah mengikuti sosiodrama yaitu menjadi siswa yang lebih hati-hati dalam berbicara, berkurang kebiasaan buruknya yaitu membuat gaduh di kelas serta mulai mengganti pembicaraannya joriknya dengan kata-kata yang lebih baik meskipun kadang masih berbicara jorok juga
- 4) “DFP” : adalah siswa yang sering berbicara jorok di kelas sehingga sering membuat kelas menjadi gaduh dan aman. Perubahan perilaku yang akhirnya mengganggu kegiatan belajar mengajar, setelah mengikuti sosiodrama kebiasaan buruk siswa tersebut mulai sedikit berkurang meskipun juga masih sering melakukan tetapi sudah lebih baik daripada sebelum diberi layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan tata krama pergaulan di sekolah.

d. Analisis dan Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang sudah dilakukan peneliti maka, dapat dikemukakan bahwa terdapat perubahan perilaku siswa dalam menerapkan tata krama pergaulan di sekolah. Perubahan tersebut dilihat dari perubahan yang ditunjukkan oleh masing-masing siswa yang mengikuti kegiatan sosiodrama. Prosentase perubahan dari masing-masing siswa dapat diketahui dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Tabulasi hasil observasi (terlampir)
- 2) Hasil wawancara (terlampir)
- 3) Prosentase perubahan perilaku di hitung menggunakan rumus (hitungan terlampir)

Berdasarkan target yang telah ditetapkan sebelumnya sebagai indikator keberhasilan yaitu masing-masing siswa harus mampu mengalami perubahan peningkatan kemampuan interaksi sosial dengan teman sebaya minimal sebesar 50% maka, prosentase perubahan tersebut belum dapat mencapai target karena semua siswa belum ada yang mencapai perubahan minimal 50% sehingga perlu dilakukan untuk pemberian layanan bimbingan kelompok pada siklus II.

2. Siklus II

a. Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan pada siklus II dilaksanakan pada hari Selasa dan Rabu, 29 dan 30 Mei 2012. Kegiatan perencanaan tindakan tersebut adalah sebagai berikut :

Perencanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan pada hari Rabu dan Kamis, 11 dan 12 April 2012. Kegiatan perencanaan tindakan tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Menetapkan dan membagi siswa menjadi 3 kelompok kemudian memilih salah satu siswa sebagai Tutor
 - a) Tutor kelompok 1: Eko Cahyo Miyanto
 - b) Tutor kelompok 2: Joko Wahyono
 - c) Tutor kelompok 3: Maydhitta Nanda Ayunda Putri
- 2) Membagi kelompok menjadi 3 kelompok dan masing-masing kelompok terdiri dari 11 orang anggota kelompok. Berikut adalah daftar kelompok yang mengikuti sosiodrama :
 - a. Kelompok 1 :Eko, Fera, Salma, Tiyas, Dwi, Qoriah, Titik Frida, Fitri,Dewi, Nandar, Desy
 - b. Kelompok 2 :Diwan, Ponco, Erna, Diyah, Dea, Novia, Heni, Norista, Joko,, Dwi Astuti
 - c. Kelompok 3 :Guruh, Apri, Adam, Ardian, Mayditta, Cita, Mifta, Yunita, Isti, Nur, Mida
- 3) Menunjuk ketua dari tiap-tiap kelompok untuk mengkoordinasi anggota kelompok.
- 4) Menetapkan tema drama yang akan ditampilkan untuk masing-masing kelompok. Berikut adalah tema drama untuk masing-masing kelompok :
 - a. Kelompok 1 : Menhargai dan menghormati orang lain
 - b. Kelompok 2 : Cara berbicara yang baik
 - c. Kelompok 3 : Pentingnya sopan santun
- 5) Masing-masing tutor memberikan penjelasan mengenai alur jalannya drama sekaligus melakukan pembagian peran sesuai dengan tokoh yang ada di dalam naskah drama.

6) Peneliti menentukan waktu dan tempat pementasan drama.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan pada hari Rabu 6 juni 2012. Tindakan pada siklus I dilakukan dalam 1x pertemuan dan berlangsung selama 2 x 45 menit di ruang kelas X.6. Kegiatan tersebut berupa pelaksanaan sosiodrama. Berikut adalah uraian pelaksanaan tindakan siklus II :

- 1) Peneliti dan tutor mempersiapkan tempat pementasan
- 2) Masing-masing tutor mengkoordinasi kelompok yang diampu untuk mempersiapkan diri.
- 3) Peneliti memberikan Ice breaking pada semua peserta sosiodrama serta memberikan uraian singkat mengenai jalannya kegiatan sosiodrama
- 4) Peneliti melakukan undian untuk menentukan nomor urut tampil dari masing-masing kelompok yang akan mementaskan drama. Berdasarkan undian kelompok yang maju pertama kali yaitu kelompok 2 kemudian di ikuti kelompok 1 dan kelompok 3.
- 5) Kelompok yang maju untuk mementaskan drama ditetapkan sebagai kelompok pemain, sementara kelompok yang lain sebagai kelompok penonton.
- 6) Peneliti, tutor, dan guru BK bersama-sama mengamati jalannya sosiodrama guna diketahui kemampuan tiap-tiap siswa dalam melakukan interaksi dengan siswa lain selama pelaksanaan sosiodrama.
- 7) Setiap penampilan drama dari tiap-tiap kelompok selesai ditampilkan, peneliti melakukan diskusi dengan kelompok penonton untuk

memberikan evaluasi terhadap jalannya drama yang baru saja selesai dipentaskan.

- 8) Peneliti meminta kelompok penonton untuk mengomentari pementasan drama yang baru saja selesai dipentaskan.
- 9) Peneliti memberikan tambahan penjelasan kepada semua peserta layanan mengenai makna drama yang telah ditampilkan untuk dapat dimaknai dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- 10) Peneliti membuat kesimpulan dari pelaksanaan sosiodrama.
- 11) Peneliti melakukan observasi apakah ada perubahan atau tidak sebelum dan sesudah diberikan treatment.

Berdasarkan hasil pengisian angket terdapat peningkatan kemampuan siswa dalam melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya. Hal tersebut terbukti dengan adanya peningkatan nilai yang diperoleh apabila dibandingkan dengan nilai pretes sebelum diberi tindakan siklus II. Berikut adalah perbandingan tabulasi hasil angket sebelum dan setelah tindakan siklus II :

c. Observasi

Observasi dilakukan pada saat pelaksanaan sosiodrama dan setelah pelaksanaan sosiodrama. Observasi pada saat pelaksanaan sosiodrama dilaksanakan pada seminggu sebelum pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Observasi tersebut dinamakan sebagai observasi proses. Observasi setelah pelaksanaan sosiodrama dilaksanakan pada seminggu setelah pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Observasi tersebut dinamakan sebagai observasi hasil setelah diberi layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama.

Observasi difokuskan pada kemampuan siswa dalam menerapkan tata krama pergaulan di sekolah dalam konteks kehidupan sehari-hari dengan siswa maupun dengan guru di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti dan guru BK, terdapat peningkatan kemampuan menerapkan tata krama pergaulan di sekolah yang ditunjukkan oleh siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil yang diperoleh dari observasi yang dilakukan sebelum pemberian tindakan pada siklus II. Berikut adalah perbandingan perolehan nilai observasi sebelum dan sesudah diberikan tindakan pada siklus II :

Tabel 4.3: Perbandingan Hasil Observasi Sebelum dan Sesudah Tindakan pada Siklus II

Kode siswa	Sebelum	Persentase sebelum	Sesudah	Persentase sesudah	Keberhasilan
“GFSP”	4	100 %	1	25%	75 %
“NS”	5	100 %	2	40 %	60 %
“PDN”	3	100 %	1	33,33 %	66,67 %
“DFP”	5	100 %	2	40 %	60 %

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan kemampuan siswa dalam menerapkan tata krama pergaulan di sekolah. Data dari hasil observasi tersebut didukung dengan menggunakan wawancara dengan siswa yang bersangkutan dan juga menggunakan analisis klinis yaitu dengan bertanya kepada teman-teman siswa dan wali kelas. Hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) “GFSP” : Sebelumnya siswa tersebut adalah siswa yang sering berkelahi, dan kurang bisa mengendalikan emosi. Perilaku setelah mengikuti sosiodrama siklus II yaitu siswa tersebut sudah mulai bisa untuk mengendalikan diri untuk tidak menyelesaikan masalah dengan berkelahi
- 2) “NS” : Siswa tersebut sebelumnya sering datang terlambat ke sekolah jika pagi hari, dan sering terlambat masuk kelas setelah jam istirahat. Perubahan perilaku yang dihasilkan setelah mengikuti sosiodrama siklus II yaitu siswa tersebut menjadi semakin rajin masuk sekolah, sudah jarang terlambat dan apabila istirahat sudah selesai dia segera masuk kelas
- 3) “PDP” : Siswa tersebut sebelumnya adalah siswa yang sering berbicara jorok dikelas. Perubahan perilaku setelah mengikuti sosiodrama siklus II yaitu menjadi siswa yang sopan dalam berbicara, sudah jarang menggunakan kata-kata yang jorok untuk berbicara
- 4) “DFN” : Kondisi awal DFN adalah sering bicara jorok di kelas dan perubahan perilaku yang ditunjukkan setelah mengikuti sosiodrama siklus II yaitu siswa tersebut sudah mempunyai tata krama dalam berbicara dan sudah jarang menggunakan kata-kata yang jorok untuk berbicara

d. Analisis dan Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang sudah dilakukan peneliti maka, dapat dikemukakan bahwa terdapat perubahan perilaku siswa dalam menerapkan tata krama pergaulan di sekolah. Perubahan tersebut dilihat dari perubahan yang ditunjukkan oleh masing-masing siswa yang mengikuti kegiatan sosiodrama. Prosentase perubahan dari masing-masing siswa dapat diketahui dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Tabulasi hasil observasi
- 2) Hasil wawancara dan analisis klinis
- 3) Prosentase perubahan perilaku di hitung menggunakan rumus (hitungan terlampir)

Berdasarkan target yang telah ditetapkan sebelumnya sebagai indikator keberhasilan yaitu masing-masing siswa harus mampu mengalami perubahan peningkatan kemampuan menerapkan tata krama pergaulan di sekolah minimal sebesar 50% maka, prosentase perubahan tersebut sudah dapat mencapai target karena semua siswa sudah dapat mencapai perubahan minimal 50% layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama pada siklus II dinyatakan berhasil.

C. Perbandingan Hasil Tindakan Tiap Siklus

Tindakan pada masing-masing siklus sudah dilaksanakan. Melalui hasil analisis dan refleksi pada tiap siklus diketahui bahwa untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menerapkan tata krama pergaulan di sekolah dibutuhkan dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Kedua siklus tersebut menunjukkan capaian hasil perubahan yang berbeda-beda. Untuk memperjelas hasil tindakan tiap siklus maka perlu dibuat perbandingan hasil tindakan tiap siklus. Berikut adalah perbandingan hasil tindakan tiap siklus untuk masing-masing siswa :

1. "GFSP"

Tabel 4.4: Perbandingan Hasil Tindakan Tiap Siklus Pada "GSP"

Kode siswa	Sebelum	Persentase sebelum	Sesudah	Persentase sesudah	Keberhasilan
"GFSP"	6	100 %	4	80 %	20 %
	4	100 %	1	25 %	75 %

2. "NS"

Tabel 4**Tabel 4.5: Perbandingan Hasil Tindakan Tiap Siklus Pada "NS"**

Kode siswa	Sebelum	Persentase sebelum	Sesudah	Persentase sesudah	Keberhasilan
"NS"	6	100 %	5	83,33%	16,67%
	5	100 %	2	40 %	60 %

3. "PDN"

Tabel 5

Tabel 4.6: Perbandingan Hasil Tindakan Tiap Siklus Pada "PDN"

Kode siswa	Sebelum	Persentase sebelum	Sesudah	Persentase sesudah	Keberhasilan
"PDN"	5	100 %	3	60%	40 %
	3	100 %	1	33,33 %	66,67 %

4. "DFP"

Tabel 6

Tabel 4.7: Perbandingan Hasil Tindakan Tiap Siklus pada "DFP"

Kode siswa	Sebelum	Persentase sebelum	Sesudah	Persentase sesudah	Keberhasilan
"DFP"	6	100 %	5	83,33%	16,67 %
	5	100 %	2	40%	60 %

Tabel 4.8: Tabel rata-rata siklus 1

Kode siswa	Sebelum	Persentase sebelum	Sesudah	Persentase sesudah	Keberhasilan
“GFSP”	5	100 %	4	80 %	20 %
“NS”	6	100 %	5	83,33 %	16,67 %
“PDN”	5	100 %	3	60 %	40 %
“DFP”	6	100 %	5	83,33 %	16,67 %
Jumlah	22	-	17	-	Rata-rata 22,72%

Tabel 4.9: Rata-rata siklus 2

Kode siswa	Sebelum	Persentase sebelum	Sesudah	Persentase sesudah	Keberhasilan
“GFSP”	4	100 %	1	25%	75 %
“NS”	5	100 %	2	40 %	60 %
“PDN”	3	100 %	1	33,33 %	66,67 %
“DFP”	5	100 %	2	40 %	60 %
Jumlah	17	-	6		Rata-rata 64,70%

Berdasarkan tabel diatas persentase keberhasilan dapat dihitung:

$$\text{Presentage change} = \frac{(\text{post rate} - \text{base rate})}{\text{base rate}} \times 100$$

Keterangan :

Percentage change : prosentase perubahan tingkah laku

Base rate : penilaian dasar sebelum treatment (frekuensi munculnya indicator perilaku yang tidak sesuai dengan tata krama pergaulan disekolah sebelum mendapat layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama)

Post rate : penilaian akhir setelah pemberian treatment (frekuensi munculnya indicator perilaku yang tidak sesuai dengan tata krama pergaulan disekolah setelah mendapat layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama)

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis persentase yang telah dilaksanakan, layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama memiliki persentase keberhasilan siswa “GFSP” sebesar 75 %, “NS” sebesar 60 %, “PDN”sebesar 66,67%, dan “DFP”sebesar 60%, pada siklus I rata-rata perubahan yang dicapai oleh masing-masing siswa adalah sebesar 22,72%, hal ini menunjukkan bahwa pada siklus 1 bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama belum dapat untuk meningkatkan tata krama pergaulan di sekolah sedangkan pada siklus II rata-rata perubahan yang dicapai oleh siswa adalah

sebesar 64,70%, Perubahan tersebut sudah mencapai indikator kebersihan layanan.

Perubahan di atas sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh Nana Sukmadinata, (1983: 55) “bahwa Sosiodrama selain mempunyai nilai seni, juga mempunyai nilai-nilai terapi”. Hal ini terbukti bahwa setelah diberi layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama “GFSP”, “ NS”, “PDN”, dan “DFP” mengalami peningkatan tata krama pergaulan di sekolah menjadi lebih baik. Pribadi seorang individu berkembang melalui proses bagaimana ia melakukan perannya dalam melakukan interaksi dengan orang lain, dan dari status yang ia terima dalam menghadapi situasi sosial yang berbeda-beda. Seorang individu mempunyai hubungan sosial yang baik karena ia mengerti peranannya dan mengerti peranan orang lain serta memberikan respon yang baik pada yang lain.

Sesuai dengan penelitian terdahulu mengenai tata krama yang dilakukan oleh Susfala Septi Sari (2010). “Keefektifan Tentang Informasi Budi Pekerti Untuk Meningkatkan Tata Krama Siswa Kelas V1 SDN Rejoagung Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2009 /2010”. Penggunaan bimbingan kelompok dengan teknik informasi mampu meningkatkan tata krama sedangkan dalam penelitian ini bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terbukti efektif untuk meningkatkan tata krama pergaulan di sekolah.

Berdasarkan analisis data dan dengan penguatan dari pendapat ahli maka terjawablah hipotesis pada penelitian ini yaitu teknik sosiodrama efektif untuk meningkatkan tata krama pergaulan di sekolah pada siswa kelas X.6 SMA Negeri Colomadu tahun pelajaran 2011/2012

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diperoleh dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Di kelas X.6 SMA Negeri Colomadu Terdapat siswa yang belum dapat menerapkan tata krama pergaulan di sekolah yaitu 4 orang siswa diantaranya adalah “GFSP” yang sering berkelahi dengan teman sebaya, “NS” sering terlambat datang kesekolah dan masuk kelas setelah istirahat, “PDN” dan “DFP” yang sering berbicara jorok sehingga dapat mengganggu kegiatan belajar dan mengajar`
2. Layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama memiliki persentase keberhasilan siswa “GFSP” sebesar 75 %, “NS” sebesar 60 %, “PDN”sebesar 66,67%, dan “DFP”sebesar 60% sedangkan rata-rata perubahan tata krama pergaulan disekolah yang kurang baik sebesar 64,70%. Hal ini membyktikan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama efektif untuk diterapkan dalam meningkatkan tata krama pergaulan di sekolah.

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa teknik sosiodrama efektif untuk meningkatkan tata krama pergaulan di sekolah pada siswa kelas X SMA Negeri Colomadu tahun pelajaran 2011/2012.

B. IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian di atas terbukti bahwa teknik sosiodrama efektif untuk meningkatkan tata krama pergaulan di sekolah. Sehubungan dengan penelitian ini dapat dikemukakan implikasi hasil penelitian adalah sebagai berikut:

commit to user

1. Teknik sosiodrama dapat memberikan alternatif pemecahan masalah dalam meningkatkan tata krama pergaulan di sekolah siswa sehingga bagi guru BK dapat memberikan variasi layanan.
2. Melalui sosiodrama terjadi peningkatan tata krama pergaulan di sekolah siswa, peningkatan tersebut membuat siswa untuk dapat lebih mudah diterima dalam lingkungan pergaulan di sekolah pada khususnya.
3. Adanya keberhasilan penggunaan teknik sosiodrama maka skenario drama yang digunakan pada penelitian ini dapat digunakan konselor sekolah sebagai contoh skenario sosiodrama untuk meningkatkan tata krama pergaulan di sekolah.

C. SARAN

Sesuai dengan simpulan dan implikasi hasil penelitian, maka ada beberapa saran yang dapat dipergunakan sebagai pertimbangan.

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah hendaknya memberikan masukan kepada guru pembimbing untuk menerapkan secara rutin teknik sosiodrama sehingga lebih variatif dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling untuk mengatasi kasus dan juga dapat mengetahui bakat-bakat serta minat pada diri anak yang belum terungkap, misalnya dalam bakat dalam bidang bermain peran.

2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

- a. Perlu variasi dalam pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Teknik sosiodrama mempunyai kelebihan yaitu membuat siswa lebih percaya diri, mampu bersosialisasi dan mengaktualisasikan dirinya, meskipun memiliki kendala yaitu membutuhkan waktu yang panjang. Hendaknya guru pembimbing mempunyai keterampilan membagi waktu yang

tepat jika akan melaksanakan sosiodrama, agar layanan BK dapat diterima lebih maksimal oleh siswa

- b. Pelaksanaan sosiodrama menuntut keaktifan siswa, terkadang siswa cepat merasa lelah, untuk itu guru pembimbing mencari cara yang kreatif dan inovatif supaya siswa tidak cepat merasa lelah dan siswa termotivasi untuk menjalankan sosiodrama
- c. Sosiodrama akan lebih efektif jika ceritanya disesuaikan dengan keadaan yang sedang menjadi fenomena baru, agar siswa dapat mempelajari fenomena dari segi positif dan negatifnya serta jalan ceritanya tidak ketinggalan jaman.

3. Bagi Siswa

Siswa diharapkan lebih mempelajari fenomena untuk meningkatkan kesadaran untuk mengembangkan kemampuan yang ada di dalam dirinya, supaya menjadi pribadi yang unggul, bukan hanya pada pembelajaran tetapi mempunyai softskill yang dapat menjadi bekal untuk menuju kesuksesan.

4. Bagi Peneliti lain

Peneliti yang ingin mengkaji permasalahan yang sama hendaknya lebih cermat. Teknik sosiodrama sebagai alternatif penanganan dapat meningkatkan kesadaran dan kemampuan siswa yang belum tercakup dalam penelitian ini agar diperoleh hasil yang lebih baik.

Pergaulan disekolahdikemukakan beberapa saran diantaranya kepada:

a. Kepala sekolah dan Guru

- 1) Kepala sekolah hendaknya memberikan masukan kepada guru agar lebih memperhatikan tata krama pergaulan di sekolah para siswa yang sudah mulai luntur.

- 2) Memasukkan program pengembangan layanan bimbingan kelompok pada pembelajaran siswa khususnya pada layanan bimbingan dan konseling di sekolah
- 3) Hendaknya guru memberikan layanan bimbingan kelompok pada siswa dengan tema tata krama pergaulan disekolah kepada siswa agar tata krama siswa tetap terjaga dengan baik.
- 4) Memberikan sanksi kepada siswa yang tidak menerapkan tata krama pergaulan disekolah dengan baik

b. Siswa

- 1) Siswa hendaknya dapat menerapkan tata krama pergaulan disekolah dengan baik di lingkungan sekolah agar tercipta suasana yang nyaman untuk kegiatan belajar dan mengajar
- 2) Hendaknya siswa mentatati tata tertib sekolah yang didalamnya mencakup tata krama pergaulan disekolah

Hendaknya siswa mempunyai kesadaran untuk selalu memperhatikan tata krama pergaulan disekolah